

DAKWAH DAN PESANTREN
(STUDI TENTANG AKTIFITAS DAKWAH DALAM UPAYA
PEMBINAAN AKHLAQ REMAJA DI PONDOK PESANTREN
ROUDLATUL MUTTAQIN DESA PAKONG KECAMATAN
MODUNG KABUPATEN BANGKALAN MADURA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Oleh :

NUR HASAN
NIM : BO. 1.3.93.048

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KPI
2000

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Yang Berjudul : Pesantren dan Dakwah
(Studi tentang aktifitas Dakwah
dalam Upaya Pembinaan Akhlaq
Remaja di Pondok Pesantren Roudlotul
Muttaqin Desa Pakong Kecamatan
Modung Kabupaten Bangkalan Madura)

Atas Nama : Nur Hasan

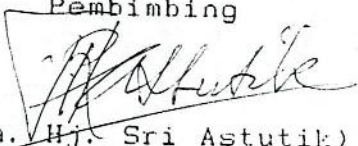
NIM : B01393048

Telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya sehingga
dapat diajukan pada sidang penguji skripsi guna memenuhi
beban studi satuan kredit semester (SKS) program strata satu
(S1) pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) Fakul-
tas Da'wah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel
Surabaya.

Surabaya, Juni 2000

Menyetujui

Pembimbing


(Dra. Hj. Sri Astutik)

NIP. 150.228.391

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Hasan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi :

Surabaya, 28 Juli 2000

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. H. Imam Sayuti Faried, SH.

Nip. 150 064 662

Ketua,

Dra. H. Sri Astutik

Nip. 150 228 391

Sekretaris,

Drs. Abdul Halim, M.Ag.

Nip. 150 246 402

Penguji I

Drs. H. Imam Sayuti Faried, SH.

Nip. 150 064 662

Penguji II

Drs. H. Habiburrahman.

Nip. 150 204 032

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Batasan Dan Fokus Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
E. Konseptualisasi Judul	8
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Umum Pesantren	22
1. Definisi Pesantren	22
2. Klasifikasi Pesantren	23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Tinjauan Dakwah	27
1. Definisi Dakwah	27
2. Dasar dasar Pelaksanaan Dakwah	30
3. Pembagian Dakwah	31
4. Unsur Unsur Dakwah	32
C. Tinjauan Remaja	36
1. Definisi Remaja	36
2. Batasan umur Remaja	36
3. Macam Macam Remaja	37
D. Tinjauan Akhlaq	38
1. Definisi Akhlaq	38
2. Dasar Dasar Akhlaq	38
3. Pembagian Akhlaq	39
BAB III METODOLOGI	
A. Jenis Penelitian	42
B. Penentuan Informan dan Key Informan	45
C. Teknik Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data	52
1. Teknik Pengumpulan Data	52
2. Teknik Analisa Data	54

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAN DISKREPSI KEAGAMAAN

DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUTTAQIN

A. Gambaran Umum	56
1. Letak Geografi	56
2. Sosial Keagamaan	57
B. Pesantren Roudlotul Muttaqin dan Diskripsi Kegiatan	
Keagamaan	61
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Roudlotul Muttaqin	61
2. Kegiatan Keagamaan Pesantren Roudlotul Muttaqin	63
C. Perkembangan Aktifitas Dakwah Pesantren Roudlatul	
Muttaqin	84
D. Perencanaan Menuju Kearah Masyarakat Madani	88
E. Hambatan Hambatan	90

BAB V : INTERPRETASI

A. Temuan Temuan	92
B. Membandingkan Temuan Dengan Teori	94

BAB VI : GAGASAN GAGASAN

A. Pandangan Penulis Terhadap Aktifitas Dakwah Yang	
Dilaksanakan Oleh Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin ...	103

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Perkembangan kehidupan keagamaan yang ada di Indonesia khususnya agama Islam, sangat didukung oleh kegiatan dakwah para ulama' yang dengan upayanya yang terus menerus mendidik dan membimbing masyarakat ke jalan yang benar. Dalam menjalankan kegiatannya tersebut para ulama' ditopang oleh sarana dan prasarana yang memadai diantaranya adalah pesantren. Pesantren adalah tempat para ulama' menggembleng para generasi penerus perjuangan yang diharapkan mampu untuk menyebarkan ajaran agama ke berbagai lapisan masyarakat.

Dakwah dan pesantren merupakan dua sisi kehidupan yang saling kait mengkait dalam proses pengembangan umat, sebab keberadaan pesantren pada dasarnya adalah pengejawantahan dari kegiatan dakwah dalam arti bahwa karena kegiatan dakwah memerlukan berbagai macam syarat dan prasyarat maka didirikanlah pesantren yang notabene adalah media untuk memenuhi syarat dan prasyarat yang diperlukan tersebut.

Dalam kehidupan beragama banyak di kenal da'i - da'i handal seperti KH. Zainuddin MZ. Jakarta, KH. Nur Iskandar Kebon Jeruk, KH. Mudakkir Mojokerto, KH. Subadar Pasuruan dan lain-lain, kesemuanya itu terlahir dari produk pesantren. Hal di atas tidaklah mengherankan sebab yang harus dilakukan oleh para lulusan pondok pesantren adalah menyebarkan pengetahuannya yang didapat dari pesantren

kepada masyarakat; (Sutoyo, 1995 : 68). Ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

أَنْذِرْ إِلَىٰ مَسِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْوَعْلِ الْكَسْبِ
وَجَادِ لَهُمْ بِاللَّيِّ هُوَ أَحْسَنُ

Artinya : "Bersegeralah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan bertutur kata yang baik serta bertukar pendapatlah di antara kamu dengan cara yang baik " (An Nahl : 125) (Depag, 1987: 129).

Pada dasarnya dakwah lebih merupakan sebuah aktifitas individu atau lembaga dalam upaya untuk menumbuhkan sikap moral (ahlaq) yang baik pada masyarakat khususnya sasaran dakwah. Selanjutnya aktifitas tersebut ditindaklanjuti oleh kalangan pemuka agama untuk mendirikan lembaga yang khusus untuk menggodok calon-calon da'i yaitu pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan pesantren menjadi sangat penting dengan di berlakukannya pelajaran khitoba dan mujadalah dalam kurikulum pesantren; (Chirzin, 1995 : 87).

Salah satu masalah yang sampai saat ini menjadi bidang garapan dakwah adalah merangsang timbulnya kesadaran masyarakat terhadap akan kehidupan agamanya, dalam arti bagaimana masyarakat mempunyai moral yang tinggi dan mempunyai generasi penerus yang tangguh, sebab pembangunan Nasional (menciptakan manusia seutuhnya baik lahir maupun bathin) tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta adanya persatuan dan kesatuan; (BP-7 Pusat, 1990 : 130).

Permasalahan akhlaq dan generasi muda adalah masalah konvensional yang sangat sulit untuk dijelaskan secara definitif, karena permasalahan tersebut sangat luas cakupannya sehingga tidak mungkin bisa dibahas secara menyeluruh. Yang bisa dibahas mungkin hanya satu atau beberapa aspek saja dalam arti bahwa untuk memahami persoalan-persoalan diatas harus dimulai dari satu persatu aspek yang melingkupinya.

Dalam memahami akhlaq dan generasi muda yang ada di Indonesia tentunya tidak dapat terlepas dari gaya hidup yang sekarang sedang melanda manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku "*Ecstasy Gaya Hidup*" disebutkan bahwa kebobrokan moral generasi muda dimulai dari perkenalannya dengan kebudayaan kota (barat) sehingga ajaran moral yang diterima tiap hari di sekolahan atau di rumah tidak sesuai dengan realitas pergaulan sehari-hari; (Idi Subandi Ibrahim, 1997 : 183).

Di era yang serba materialistik ini, moral menjadi taruhan penting untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara disamping sebagai modal dasar dari pembangunan nasional sebab tanpa adanya moral yang kuat maka pembangunan yang bagaimanapun baiknya akan menjadi tidak berarti lagi. Untuk itulah pembangunan moral bangsa menjadi landasan umum untuk pembangunan nasional; (BP-7 Jatim, 1989 : 26).

Pesantren sebagai lembaga yang independen pada dunia pendidikan, merupakan institusi yang paling efektif dalam membendung dan menumbuhkan nilai-nilai moral pada generasi muda. Hal ini terlihat pada lebih kuatnya lulusan pesantren

dalam mengantisipasi serbuan budaya yang merusak dari pada generasi yang lulusan bukan pesantren.

Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id
 Dalam lintas sejarah perjuangan bangsa sampai pada era pembangunan saat ini peran serta pesantren beserta alumninya besar sekali pengaruhnya, apalagi saat ini adanya kecenderungan pemerintah untuk menganakemaskan pesantren.

Akhlaq manusia dapat terbentuk menjadi baik apabila manusia itu sendiri mampu menerjemahkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari; (Depag, 1998 : 98) berdasarkan hal di atas pesantren dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk menancapkan ajaran agama Islam pada setiap santrinya. Cara-cara yang digunakan oleh peasantren dalam melakukan misinya ini berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Misalnya pesantren Tebu Ireng dengan pesantren Lasem demikian juga dengan pesantren Gontor. Pesantren Tebu Ireng lebih menekankan pada akhlaq yang berkaitan dengan hukum (fiqh), sedangkan Lasem lebih menekankan pada akhlaq dibidang tasawwuf sedangkan Gontor lebih menekankan pada etika pergaulan.
 Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id

Demikian juga yang terjadi di Pesantren Roudlotul Muttaqin yang dipimpin oleh K.H. Muchtar Ahmad dan K.H. Ahmad Halwani yang ada didesa Pakong Kec. Modung Kab. Bangkalan. Beliau-beliau ini dalam memimpin pondoknya lebih condong ke produk bentuk pesantren Lasem yang lebih menekankan pada bidang tasawwuf, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di bidang sufi sangat dominan, seperti Istighotsah, 'Tahlil, Manakib, Diba', dan lain-lain walaupun

dibidang fiqh juga dipelajari seperti kajian kitab Sulam Safinah, Takrib, Fathul Mu'in dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut oleh pengurus pondok diperluas sampai pada penduduk kampung secara menyeluruh sehingga terdapat kebersamaan dalam menjalankan kehidupan keagamaan yang ada di pesantren dengan warga kampung. Khusus bagi generasi muda pihak pondok selalu menggalang dialog dan menyatukan kegiatan juga selalu mengundang mereka bila membahas masalah-masalah penting yang berhubungan dengan persoalan pemuda.

Adalah suatu pertanyaan besar bagi kita terutama peneliti terhadap kebersamaan yang dibangun oleh pihak pondok pesanten dengan warga kampung khususnya remaja desa, mengingat selama ini yang terjadi adalah adanya pemisahan antara kegiatan keagamaan pondok dengan kegiatan keagamaan warga desa.

B. Rumusan Masalah

Dengan memahami latar belakang diatas, bagaimana fenomena yang terjadi di tengah-tengah pondok pesantren dengan masyarakat, sehingga dapat terjalin hubungan yang sedemikian mesra yang rasanya jarang dijumpai di tempat lain.

Selain itu juga bagaimana strategi yang digunakan oleh pengurus pondok sehingga kegiatannya bisa diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda mengingat selama ini generasi muda sangat sulit diajak untuk mengembangkan kehidupan keagamaannya.

C. Batasan dan Fokus Masalah

Melihat luasnya cakupan permasalahan yang ada maka peneliti hanya memfokuskan pada beberapa permasalahan yaitu :

1. Mengetahui sejarah awal mula terjadinya kebersamaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak pondok dengan masyarakat desa Pakong khususnya para remajanya.
2. Aktivitas-aktivitas keagamaan apa saja yang bisa diterima oleh masyarakat desa dan para pemuda desa Pakong sehingga bisa melaksanakan bersama-sama dengan pihak pondok dalam rangka pembinaan akhlaq remaja.
3. Strategi apa saja yang diterapkan oleh pihak pondok untuk menggalang kebersamaan tersebut.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini sebenarnya berangkat dari kurangnya kajian-kajian tentang pesantren yang melibatkan warga desa sekitar dalam melaksanakan aktifitasnya.

Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Roudlotul Muttaqin sehingga akan tersikap dengan jelas apa sebenarnya yang terjadi pada pondok pesantren tersebut.

Tujuan praktisnya adalah agar kita semua khususnya kalangan akademisi mengetahui konsep-konsep ukhuwah serta teknik-teknik pengembangan akhlaq

remaja di Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin. Namun yang paling penting adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah awal mula terjadinya kebersamaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak pondok dengan masyarakat desa Pakong khususnya para remajanya.
2. Untuk melihat diskriptif secara jelas latar belakang aktifitas-aktifitas keagamaan apa saja yang bisa diterima oleh masyarakat desa dan para pemuda desa Pakong sehingga bisa melaksanakan bersama-sama dengan pihak pondok.
3. Untuk mengetahui strategi-strategi yang diterapkan oleh pihak pondok untuk menggalang kebersamaan tersebut.

2. Manfaat

Dengan adanya penulisan hasil penelitian ini, penulis berharap akan memberikan manfaat kepada :

1. Bagi pesantren dan masyarakat untuk dijadikan contoh dan bahan evaluasi bila ada kekurangan, sehingga program-program yang sudah berjalan sekarang ini bisa dikembangkan lagi ke arah yang lebih baik.
2. Bagi peneliti menambah wawasan dan acuan dalam rangka persiapan peneliti masuk ke masyarakat untuk melakukan dakwah. Selain itu adalah sebagai pemenuhan beban SKS guna memperoleh gelar S-1 di lingkungan fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Bagi civitas akademika agar dijadikan acuan dan pijakan dalam mengembangkan konsep-konsep baru tentang dakwah dan juga dijadikan bahan rujukan untuk diadakan penelitian lebih lanjut.
4. Bagi Dunia Ilmu dan Ilmu dakwah khususnya agar bisa digunakan sebagai bahan perbandingan atas teori-teori baru yang telah ditemukan.

D. Konseptualisasi Judul

Pesantren berasal dari kata santri yang artinya orang yang mencari ilmu agama Islam. Mendapat awalan *pe* maka menjadi pesantren yang berarti menjadi kata benda. Pesantren sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tempat para santri mencari ilmu.

Damakhsari Dhofier mengatakan pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisioanal dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau lebih di kenal dengan istilah Kyai; (Dhofier, 1994 : 44). Lam dari itu Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama yang mana murid atau santrinya mempelajari kitab-kitab keagamaan dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai; (Bruinessen, 1994 : 19).

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah institusi independen yang mempelajari tentang keagamaan dibawah bimbingan seorang guru (Kyai) dimana para muridnya diasramakan di lingkungan tersebut. Dikatakan independen karena pesantren memiliki pola tersendiri dalam melaksanakan

sistem pengajarannya. Corak yang tersendiri dari kehidupan dan sistem pengajaran pesantren dapat dilihat dari sistematika pengajaran yang di ulang-ulang dari tingkat ke tingkat tanpa melihat kesudahannya; (Abdurrahman wahid, 1994 : 41).

Latar belakang berdirinya pesantren bila ditelusuri ke belakang bermula dari sistem zawiyah kaum sufi yang dikembangkan, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya pesantren tidak semuanya pusat pergerakan tasawwuf; (Nurcholis Majid, 1995 : 105).

Menurut Damakhsari Dhofier pesantren dibagi menjadi tiga, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren kecil santrinya biasanya kurang dari 1000 orang dan biasanya hanya terbatas pada tingkat kabupaten. Sedangkan pesantren sedang santrinya antara 1000 sampai 2000 orang dan pesantren besar muridnya diatas 2000 orang dan biasanya datang dari berbagai daerah; (Dhofier, 1994 : 44).

Sedangkan menurut Van Bruinessen pesantren dibagi dua yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Perbedaan ini lebih difokuskan pada sistem pengajarannya. Pesantren tradisional adalah pesantren yang dalam pendidikannya tidak menggunakan sistem klasikal, sistem pengajarannya adalah sorogan. Sedangkan pesantren modern menggunakan sistem klasikal dan mengikuti kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya.

Pesantren secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu :

Pesantren secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adalah asrama bagi para santri untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari, seperti masak, mencuci, tidur, tempat pakaian, dan lain-lain. Ada tiga alasan penting mengapa pesantren harus ada pondoknya, pertama: kemashuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya sehingga menarik santri dari luar daerah. Kedua hampir semua pesantren berada di pedesaan dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap sang kyai sebagai bapaknya sendiri (Dhofier, 1995:47).

2. Masjid

Adalah tempat pendidikan para santri terutama untuk sholat lima waktu, khotbah dan pelajaran kitab klasik. Kedudukan masjid adalah sebagai pusat pendidikan dalam pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid selalu digunakan sebagai tempat aktifitas keagamaan sejak dahulu kala.

Zaman Nabi, masjid adalah pusat aktifitas pendidikan, administrasi, musyawarah dan kultural

3. Pengajaran Kitab Klasik

Adalah pendalaman kitab-kitab karangan ulama'-ulama' kuno yang menganut faham Syafi'iyah. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk

mencetak calon-calon ulama'. Kitab-kitab klasik yang diajarkan digolongkan

menjadi 8 bagian yaitu :

- a. Nahwu dan Sharaf (syntak dan morfologi)
- b. Fiqh
- c. Ushul Fiqh
- d. Hadits
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Tasawwuf dan etika
- h. Cabang lain seperti Tarikh dan Balagha

4. *Santri*

Adalah orang yang mencari ilmu baik itu yang tinggal di pesantren

maupun yang tidak. Santri ada dua macam yaitu :

a. Santri mukim yaitu murid yang berasal dari tempat jauh dan menetap di

kompleks pesantren.

- b. Santri kalong yaitu murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren

yang setiap hari bolak balik dari rumah ke pesantren.

5. *Kyai*

Adalah pemimpin, pemilik dan pengajar di pesantren. Menurut asal

usulnya kata kyai yang ada di Jawa berasal dari tiga jenis gelar yang berbeda

yaitu :

- a. Gelar kehormatan bagi benda keramat seperti Kyai Sengkelat yang tak lain adalah nama keris Sunan Giri, Kyai Selamat Kerbau di upacara sekaten dan lain-lain.
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada para ahli agama Islam atau yang memimpin pesantren; (Dhofier, 1994 : 44-45).

Perlu ditekankan disini bahwa yang dimaksud kyai adalah yang memimpin pesantren dan sangat ahli dibidang agama Islam, yang di Jawa barat disebut Ajengan, di Madura disebut Ra dan lain-lain. Kebanyakan masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat sehingga kadang-kadang Kyai menempati kedudukan sebagai *primus inter pares* (pengendali utama); (Abdurrahman Wahid, 1995 : 41).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kaitannya mengembangkan kehidupan beragama pesantren Roudlatul Muttaqin merupakan tempat penggodokan calon-calon da'i yang nantinya akan berkiprah di tengah-tengah masyarakat, baik itu sebagai da'i aktif, pemimpin pesantren ataupun ahli-ahli diskusi yang kesemuanya itu tidak akan terlepas dari tujuan semula yaitu membentuk pribadi muslim yang tangguh dan sekaligus sebagai penerus dakwah para ulama'. Di pesantren Roudlotul Muttaqin dakwah ini menjadi sesuatu yang diwajibkan bagi para santri, baik yang masih sedang belajar maupun yang sudah menjadi alumni. Pihak pimpinan pesantren sangat menekankan arti

pentingnya dakwah, bahkan pada tataran tertentu para santri senior diberi wejangan khusus untuk kepentingan dakwah ini.

Sedangkan dalam arti yang lebih luas (Etimologi) Dakwah mempunyai pengertian yang beragam. Menurut Abdul Munir Mulkhan dakwah adalah “Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi mungkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan manusia bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara”; (Mulkhan, 1996 : 52).

Menurut A. Hasjmy dakwah adalah “mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri”; (A. Hasjmy, 1994 : 17).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu Drs Slamet Muhaemin mengatakan bahwa dakwah adalah “mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya”; (Slamet, 1994 : 30).

Hal senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ali Abdul Halim yang mengatakah bahwa dakwah adalah “ajakan atau seruan yang dilakukan oleh

da'i (penyeru) kepada orang lain dengan tujuan memindahkan al mad'uw pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah" (Abdul Halim, 1995: 29).

Pada hakekatnya dakwah itu terbagi menjadi beberapa pengertian yang walaupun setiap pengertian itu mempunyai fokus dan teknik yang berbeda beda. Hal-hal ini sama pengertiannya dengan dakwah adalah :

- a. Tabligh (menyampaikan)
- b. Mauidhoh (memberi pelajaran)
- c. Tadzkirah (peringatan)
- d. Tabsyir wa Tandzir (kabar gembira dan ancaman)
- e. Wasou (memberi wasiat)
- f. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dalam skala yang lebih umum cara orang berdakwah menurut A. Hasjmy dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Da'wah Bil Hikmah yaitu dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan keadaan orang-orang yang didakwahi dan lingkungan yang ada di sekitarnya, dengan menggariskan kepada mereka tiap-tiap kali sehingga tidak memberatkan tugas-tugas mereka, yang perlu dipersiapkan hanya kesiapan mental karena sistem dakwah ini sangat menyesuaikan dengan kebutuhan.
2. Da'wah dengan Maudzatil Hasanah yaitu dakwah dengan pelajaran yang indah yang akan masuk ke dalam hati dengan licin akan menyelami perasaan dengan lembut bukan dengan hardikan atau umpatan.

Tujuannya adalah memberi pelajaran dengan halus agar terbuka hatinya yang kesat dan membantu.

3. Da'wah dengan cara berdebat adalah dakwah yang dilakukan dengan diskusi, tukar pikiran dan adu argumen. Tujuannya untuk membuka jalan pemikiran yang tersesat dan untuk membuka jalan yang selama ini tidak diketahui; (A.Hasjmy, 1987:57).

Dalam pengertian dakwah terdapat unsur-unsur dakwah yang merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, yaitu :

➤ Da'i (orang yang menyeru)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik itu orang per orang maupun kelompok (organisasi). Yang paling penting dalam hal ini adalah da'i haruslah mempunyai kapabilitas dan integritas keilmuan yang memadai. Sifat-sifat yang juga harus dimiliki oleh juru dakwah antara lain :

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah.

2. Bermusyawarah dalam segala urusan.

3. Azm dalam menjalankan dakwah.

4. Tawakkal kepada Allah.

5. Selalu memohon bantuan dari Allah.

6. Menjauhi kecurangan dan keculasan.

7. Mendakwahkan ayat-ayat Allah.

8. Membersihkan diri manusia dan mencerdaskan mereka.

9. Mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan liku-liku ilmu pengetahuan dan ~~rahasia-rahasia alam.~~

➤ Mad'u (orang yang diseru)

Al Mad'u atau sasaran dakwah adalah orang-orang yang sudah Islam atau orang yang belum Islam, baik secara kelompok maupun individu.

➤ Media (alat yang digunakan untuk menyeru)

Media adalah alat yang digunakan untuk menyeru yang diantaranya adalah lisan, isyarat dan visual serta audiovisual seperti radio, TV, Tape dan lain-lain.

➤ Materi (pesan yang disampaikan)

Pada dasarnya materi da'wah itu ada dua yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah sehingga menjadi kewajiban bagi da'i untuk mendalami Al-Qur'an dan As Sunnah.

➤ Metode (cara yang dilakukan)

Metode adalah cara yang juga bisa disebut sebagai strategi. Metode ini secara garis besar sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, namun masih memerlukan kreatifitas dari da'i.

➤ Efek (akibat dari kegiatan)

Efek dakwah adakalanya buruk dan baik, hal ini tergantung dari diterima tidaknya pesan-pesan dakwah tersebut oleh seseorang atau kelompok.

Dalam lapangan sosial, yang disebut pemuda adalah seseorang yang mempunyai vitalitas kerja yang tinggi dan mempunyai sikap pendobrak terhadap kemapanan; (Moenanadar Soelaiman, 1987 : 16-19).

Batasan umur yang dinamakan pemuda, banyak perbedaan di kalangan para ahli. Syech Ibn Jauzi mengatakan bahwa pemuda itu orang yang berumur antara 15 tahun sampai 30 tahun; (Haddad, tt : 62).

Sementara itu Prof Dr. Zakia Drajat mengatakan bahwa pemuda (remaja) adalah orang yang berumur 15 - 25 tahun. Selain itu Syech Alwi Al Haddad mengatakan bahwa pemuda adalah mulai aqil baligh (tamyiz) sampai ia sudah mempunyai tanggung jawab keluarga (sudah kawin).

Menurut Ir. Moenandar Soelaiman bahwa pemuda itu dibagi dua yaitu pemuda yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pemuda yang menolak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1. Pemuda yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah pemuda-pemuda yang bertindak sebagai estafet penerus kegiatan-kegiatan tradisi yang ada ditengah tengah masyarakat. Dalam hal ini pemuda melaksanakan aktifitasnya dan selalu menyempurnakan tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat.
2. Pemuda yang menolak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pemuda yang berjenis ini dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Pemuda urakan pemuda yaitu pemuda yang tidak melakukan kemajuan di masyarakat akan tetapi lebih cenderung merusaknya. Mereka

biasanya berbuat semaunya sendiri tanpa memperdulikan akibat yang

terjadi atas perbuatannya itu.

- b. Pemuda Nakal adalah pemuda yang dalam melaksanakan aktifitasnya hanya berorientasi pada keuntungan pribadinya.
- c. Pemuda Radikal adalah pemuda yang mempunyai aktifitas tinggi yang tujuannya adalah mendorong terjadinya perubahan di tengah-tengah masyarakat. Biasanya mereka bertindak tanpa berfikir lebih jauh apa akibat yang akan terjadi nantinya, mereka hanya berjuang bagaimana perubahan secepatnya bisa terjadi. (Solaiman, 1987 : 69-70).

Secara etimologi akhlak berarti budi pekerti yang bersinonim etika moral. Etika berasal dari kata etos yang berarti kebiasaan; (Rakhmat, 1996 : 26). Sedangkan menurut As'ad Thoha akhlaq berarti tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Dalam Al qur'an disebutkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - القلم: ٤ -

Artinya : "sesungguhnya engkau ya Muhammad seseorang yang berbudi pekerti yang tinggi (berakhlaq utama)"; (Qs. Al Qolam : 4).

Al Ghazali dalam kitab Ihya' ulumuddin menyebutkan :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِدَةٌ عَنْ تَكْدِيرِ
الْأَفْعَالِ يَسْهُوَلُكَ وَيُسْرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

Artinya : "Khuluq, perangai itu adalah sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pada pikiran" (Al Ghazali, jilid III : 52).

Menurut Barmawie Umarie Moral (ahlaq) dibagi menjadi dua yaitu:

1. Akhlaq mahmudah yang terdiri dari 28 bagian , antara lain ,
Tawadu', Qana'ah, Khusyu', Shabru, dan lain-lain
2. Ahlaq Madzmumah yaitu akhlaq yang jelek ada 34 bagian antara lain
Khiyanah, Bukhlu, Syahwat, kadzbu, dan lain-lain (Barwie, 1989 : 44-68)

Dengan demikian terbentuknya remaja berkualitas apabila telah mempunyai akhlaq-akhlaq mahmudah diatas yang biasanya ditandai dengan semakin sadarnya remaja akan arti agama yang dianutnya sehingga tanpa dipaksa mereka akan melaksanakan kewajiban kewajiban keagamaannya seperti sholat, puasa dan lain lain selain itu dalam pergaulan sehari hari mereka kelihatan santun, terarah dan mau berusaha untuk memperbaiki diri. Tujuan utama dalam pembentukan moral ini adalah demi tercapainya kemaslahatan hidup bermasyarakat. Moral yang hendak dicapai agar terbentuk masyarakat yang

masalah adalah agar setiap orang mempunyai nuansa akhlaq mahmudah karena menurut Barmawie Umarie Moral (akhlaq) dibagi menjadi dua.

Disinilah hasil akhir dari tujuan aktifitas yang dilakukan oleh pondok pesantren Roudlatul Muttaqin dalam kiprahnya mendidik remaja di lingkungan desa Pakong kec. Modung kab. Bangkalan Madura yang dirintis secara alamiah dan bertahun-tahun yang pada akhirnya diharapkan memberikan hasil yang benar-benar memuaskan.

Da'wah yang sering dilakukan selalu bermuara pada pembahasan moral (akhlaq) yang baik. Keberadaan moral akan sangat penting artinya bagi kelangsungan perkembangan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat, sebab nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat lebih dititik beratkan pada tingginya nilai moral seseorang. Untuk itulah dalam melaksanakan dakwahnya para da'i diuntut untuk bermoral baik. Demikian juga dengan dakwah yang dilaksanakan oleh pihak pesantren roudlatul muttaqin mengarah pada pembentukan moral baik itu santri secara khusus dan masyarakat secara umum. Tujuan utama dalam pembentukan moral ini adalah demi tercapainya kemaslahatan hidup bermasyarakat.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini penulis membagi menjadi lima bahasan yaitu :

1. Bab I menjelaskan latar belakang penelitian serta rumusan-rumusan masalah, fokus masalah dan manfaat serta tujuan penelitian, konseptualisasi judul serta sistematika pembahasan yang dilakukan.
2. Bab II berisi tentang metodologi yang penulis gunakan dalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya tentang jenis penelitian, cara pengambilan data, sampel, populasi, instrumen, informan dan key informan, cara memproses data serta cara mengambil dan mengkodifikasi data, sampel pada cara pengambilan kesimpulan.
3. Bab III tentang penyajian data yang didalamnya berisi tentang gambaran umum objek penelitian, data-data kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh obyek penelitian serta hasil wawancara mendalam dengan para informan termasuk key informan.
4. Bab IV adalah interpretasi yang berisi tentang temuan-temuan dan membandingkan temuan dengan teori.
5. Bab V berisi tentang pandangan-pandangan serta gagasan-gagasan peneliti dan sumbang saran yang diberikan untuk kemajuan obyek.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tinjauan Umum Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang artinya orang yang mencari ilmu agama Islam. Mendapat awalan *pe* maka menjadi pesantren yang berarti menjadi kata benda. Pesantren sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tempat para santri mencari ilmu.

Damakhsari Dhofier mengatakan pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisioanal dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau lebih di kenal dengan istilah Kyai; (Dhofuier, 1994 : 44). Lain dari itu Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang mana murid atau santrinya mempelajari kitab-kitab keagamaan dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai; (Bruinessen, 1994 : 19).

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah institusi independen yang mempelajari tentang keagamaan dibawah bimbingan seorang guru (Kyai) dimana para muridnya diasramakan di lingkungan tersebut. Dikatakan independen karena pesantren memiliki pola tersendiri dalam melaksanakan sistem pengajarannya. Corak yang tersendiri dari kehidupan dan sistem

pengajaran pesantren dapat dilihat dari sistematika pengajaran yang di ulang-ulang dari tingkat ke tingkat tanpa melihat kesudahannya; (Abdurrahman wahid, 1994 : 41).

Latar belakang berdirinya pesantren bila ditelusuri ke belakang bermula dari sistem zawiyah kaum sufi yang dikembangkan, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya pesantren tidak semuanya pusat pergerakan tasawwuf; (Nurcholis Majid, 1995 : 105).

b. Klasifikasi Pesantren

Menurut Damakhsari Dhofier pesantren dibagi menjadi tiga, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren kecil santrinya biasanya kurang dari 1000 orang dan biasanya hanya terbatas pada tingkat kabupaten. Sedangkan pesantren sedang santrinya antara 1000 sampai 2000 orang dan pesantren besar muridnya diatas 2000 orang dan biasanya datang dari berbagai daerah; (Dhofier, 1994 : 44).

Sedangkan menurut Van Bruinessen pesantren dibagi dua yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Perbedaan ini lebih difokuskan pada sistem pengajarannya. Pesantren tradisional adalah pesantren yang dalam pendidikannya tidak menggunakan sistem klasikal, sistem pengajarannya adalah sorogan. Sedangkan pesantren modern menggunakan sistem klasikal dan mengikuti kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya.

Pesantren secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1. Pondok

Adalah asrama bagi para santri untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari, seperti masak, mencuci, tidur, tempat pakaian, dan lain-lain. Ada tiga alasan penting mengapa pesantren harus ada pondoknya, pertama: kemashuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya sehingga menarik santri dari luar daerah. Kedua hampir semua pesantren berada di pedesaan dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap sang kyai sebagai bapaknya sendiri (Dhofier, 1995:47).

2. Masjid

Adalah tempat pendidikan para santri terutama untuk sholat lima waktu, khotbah dan pelajaran kitab klasik. Kedudukan masjid adalah sebagai pusat pendidikan dalam pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid selalu digunakan sebagai tempat aktifitas keagamaan sejak dahulu kala.

Zaman Nabi, masjid adalah pusat aktifitas pendidikan, administrasi, musyawarah dan kultural

3. Pengajaran Kitab Klasik

Adalah pendalaman kitab-kitab karangan ulama'-ulama' kuno yang menganut faham Syafi'iyah. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk

1. Pondok

Adalah asrama bagi para santri untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari, seperti masak, mencuci, tidur, tempat pakaian, dan lain-lain. Ada tiga alasan penting mengapa pesantren harus ada pondoknya, pertama: kemashuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya sehingga menarik santri dari luar daerah. Kedua hampir semua pesantren berada di pedesaan dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap sang kyai sebagai bapaknya sendiri (Dhofier, 1995:47).

2. Masjid

Adalah tempat pendidikan para santri terutama untuk sholat lima waktu, khotbah dan pelajaran kitab klasik. Kedudukan masjid adalah sebagai pusat pendidikan dalam pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid selalu digunakan sebagai tempat aktifitas keagamaan sejak dahulu kala.

Zaman Nabi, masjid adalah pusat aktifitas pendidikan, administrasi, musyawarah dan kultural

3. Pengajaran Kitab Klasik

Adalah pendalaman kitab-kitab karangan ulama'-ulama' kuno yang menganut faham Syafi'iyah. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk

mencetak calon-calon ulama'. Kitab-kitab klasik yang diajarkan digolongkan menjadi 8 bagian yaitu :

- a. Nahwu dan Sharaf (syntak dan morfologi)
- b. Fiqh
- c. Ushul Fiqh
- d. Hadits
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Tasawwuf dan etika
- h. Cabang lain seperti Tarikh dan Balagha

↳ Santri

Adalah orang yang mencari ilmu baik itu yang tinggal di pesantren maupun yang tidak. Santri ada dua macam yaitu :

- a. Santri mukim yaitu murid yang berasal dari tempat jauh dan menetap di kompleks pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang setiap hari bolak balik dari rumah ke pesantren.

5. Kyai

Adalah pemimpin, pemilik dan pengajar di pesantren. Menurut asal usulnya kata kyai yang ada di Jawa berasal dari tiga jenis gelar yang berbeda yaitu :

5. *Kyai*

Adalah pemimpin, pemilik dan pengajar di pesantren. Menurut asal usulnya kata *kyai* yang ada di Jawa berasal dari tiga jenis gelar yang berbeda yaitu :

- a. Gelar kehormatan bagi benda keramat seperti *Kyai Sengkelat* yang tak lain adalah nama keris Sunan Giri, *Kyai Selamat Kerbau* di upacara sekaten dan lain-lain.
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada para ahli agama Islam atau yang memimpin pesantren; (Dhofier, 1994 : 44-45).

Perlu ditekankan disini bahwa yang dimaksud *kyai* adalah yang memimpin pesantren dan sangat ahli dibidang agama Islam, yang di Jawa barat disebut *Ajengan*, di Madura disebut *Ra* dan lain-lain. Kebanyakan masyarakat biasanya mengharapkan seorang *kyai* dapat menyelesaikan masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat sehingga kadang-kadang *Kyai* menempati kedudukan sebagai *primus inter pares* (pengendali utama); (Abdurrahman Wahid, 1995 : 41).

Dalam kaitannya mengembangkan kehidupan beragama pesantren Roudlatul Muttaqin merupakan tempat penggodokan calon-calon da'i yang nantinya akan berkiprah di tengah-tengah masyarakat, baik itu sebagai da'i aktif, pemimpin pesantren ataupun ahli-ahli diskusi yang kesemuanya itu tidak akan terlepas dari

tujuan semula yaitu membentuk pribadi muslim yang tangguh dan sekaligus sebagai penerus dakwah para ulama'. Di pesantren Roudlotul Muttaqin dakwah ini menjadi sesuatu yang diwajibkan bagi para santri, baik yang masih sedang belajar maupun yang sudah menjadi alumni. Pihak pimpinan pesantren sangat menekankan arti pentingnya dakwah, bahkan pada tataran tertentu para santri senior diberi wejangan khusus untu kepentingan dakwah ini.

2. Tinjauan Dakwah

a. Definisi Dakwah

Dakwah berasal dari kata da'a yad'u da'watan (mengajak). Menurut arti dari kamus besar bahasa Indonesia (denotasi) yang di dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka berarti " Penyiaran agama Islam dikalangan masyarakat berikut seruan untuk mengamalkan ajaran agamanya"; (Purwodarminto, 1984 : 65). Demikian juga menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer juga mengartikan yang sejenis.

Sedangkan dalam arti yang lebih luas (Etimologi) Dakwah mempunyai pengertian yang beragam. Menurut Abdul Munir Mulkhan dakwah adalah "Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing

pengalamannya dalam peri kehidupan manusia bermasyarakat dan . peri kehidupan bernegara”; (Mul Khan, 1996 : 52).

Menurut A. Hasjmy dakwah adalah “mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri”; (A. Hasjmy, 1994 : 17).

Selain itu Drs Slamet Muhaemin mengatakan bahwa dakwah adalah “mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya”; (Slamet, 1994 : 30).

Hal senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ali Abdul Halim yang mengatakah bahwa dakwah adalah “ajakan atau seruan yang dilakukan oleh da’i (penyeru) kepada orang lain dengan tujuan memindahkan al mad’uw pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah”; (Abd. Halim, 1995 : 29).

Pada hakekatnya dakwah itu terbagi menjadi beberapa pengertian yang walaupun setiap pengertian itu mempunyai fokus dan teknik yang berbeda beda. Hal-hal ini sama pengertiannya dengan dakwah adalah :

a. Tabligh (menyampaikan) yang dalam Al Qur’an disebutkan :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ .

- المائدة : ٦٧ -

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْظِعَةِ
 الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَتْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْذِبِينَ - النحل : ١٢٥ -

Artinya : "Seruhlah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An Nahl : 125).

c. Tadzkirah (peringatan) tersebut dalam Al Qur'an yang berbunyi :

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ - العاصية : ٢١ -

Artinya : "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang-orang yang memberi peringatan" (QS. Al Gasyiah : 21).

d. Tabsyir wa Tandzir (kabar gembira dan ancaman) tersebut dalam Al Qur'an yang berbunyi :

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ
 إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا - الاسراء : ١٥ -

Artinya : "Dan Kami turunkan (Al Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur'an itu telah turun dengan membawa kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan" (QS. Al Isra' : 105).

e. Wasou (memberi wasiat) tersebut dalam Al Qur'an yang berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاهُوا الْحَقَّ وَتَوَّاهُوا الْقَبْرَ
 - العصر : ٢ -

Artinya : "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" (QS. Al Ashr : 3).

f. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Al Qur'an disebutkan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - آل عمران : ١١٤

Artinya : "Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imron : 104); (Depag, 1995 : 73).

b. Dasar Dasar Pelaksanaan Dakwah

Dasar-dasar pelaksanaan dakwah adalah firman Allah dalam surat An-

Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالْقَوِيٍّ الْحَسَنِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ - التَّوْبَةُ : ١٢٥
وهو أعلم بالمهتدين - التَّوْبَةُ : ١٢٥

Artinya : "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl : 125).

Dalam ayat lain juga disebutkan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - آل عمران : ١١٤

Artinya : *"Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang yang beruntung"* (QS. Ali Imron : 104); (Depag, 1995 : 73).

c. *Pembagian Dakwah*

Dalam skala yang lebih umum cara orang berdakwah menurut A. Hasjmy dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Da'wah Bil Hikmah yaitu dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan keadaan orang-orang yang didakwahi dan lingkungan yang ada di sekitarnya, dengan menggariskan kepada mereka tiap-tiap kali sehingga tidak memberatkan tugas-tugas mereka, yang perlu dipersiapkan hanya kesiapan mental karena sistem dakwah ini sangat menyesuaikan dengan kebutuhan.
2. Da'wah dengan Maudzatil Hasanah yaitu dakwah dengan pelajaran yang indah yang akan masuk ke dalam hati dengan licin akan menyelami perasaan dengan lembut bukan dengan hardikan atau umpatan.
Tujuannya adalah memberi pelajaran dengan halus agar terbuka hatinya yang kesat dan membatu.
3. Da'wah dengan cara berdebat adalah dakwah yang dilakukan dengan diskusi, tukar pikiran dan adu argumen. Tujuannya untuk membuka jalan pemikiran yang tersesat dan untuk membuka jalan yang selama ini tidak diketahui; (A.Hasjmy, 1987:57).

d. *Unsur-Unsur Dakwah*

Dalam pengertian dakwah terdapat unsur-unsur dakwah yang merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, yaitu :

➤ Da'i (orang yang menyeru)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik itu orang per orang maupun kelompok (organisasi). Yang paling penting dalam hal ini adalah da'i haruslah mempunyai kapabilitas dan integritas keilmuan yang memadai. Sifat-sifat yang juga harus dimiliki oleh juru dakwah antara lain :

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah.
2. Bermusyawarah dalam segala urusan.
3. Azm dalam menjalankan dakwah.
4. Tawakkal kepada Allah.
5. Selalu memohon bantuan dari Allah.
6. Menjauhi kecurangan dan keculasan.
7. Mendakwahkan ayat-ayat Allah.
8. Membersihkan diri manusia dan mencerdaskan mereka.
9. Mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.

Sedangkan sikap yang harus diperlihatkan oleh juru dakwah antara lain :

a) Berjiwa besar

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتْلُوَنَ عَلَيْهِمْ وَلاَ تَسْمَعُ فِيهِمْ

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ : الاحقاف ١٣-١٤

Artinya : "Sesungguhnya orang yang berkata : Tuhan kami Allah kemudian mereka teguh pada pendiriannya, maka ketakutan tidak akan menimpa mereka dan tidak akan bersebab bagi mereka. Mereka adalah penghuni surga yang tiap didalamnya sebagai balasan atas amal mereka". (QS. Al-Ahqaf : 13-14)

b) Berani mengemukakan kebenaran

Allah berfirman : وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ
إِنَّا أَخَذْنَا بِالظَّالِمِينَ نَارًا أَحْمَاطًا بِهِمْ سُرَادُهَا وَإِنْ يَسْتَحْسِبُوا
يُفْعَلُوا أَمْهَلْ نَسُوءِ الْوَعْدِ لَهُمْ
الكهف : ٢٩

Artinya : "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu siapa yang mau boleh beriman, dan siapa yang mau boleh tetap kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka, dan kalau mereka minta minuman, mereka akan diberi minuman laksana air dan laksana besi... ..". (QS. Al Kahfi : 29).

c) Berani mengaku salah

Landasannya adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
أَن يَغْفِرَ لَكُمْ سَيِّئَاتِكُمُ الْحَرِيمُ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu bertaubat benar-benar kepada Allah, semoga Allah akan menghapus segala kesalahammu... ..". (QS. At Tahrim : 8).

d) Pemaaf

Firman Allah yang berbunyi :

وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ - المائدة : ١٣

Artinya : "..... Dan kamu Muhammad akan senantiasa melihat pengkhianatan mereka kecuali sedikit diantara mereka. karena itu berilah mereka kemaafan dan ampunan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat ihsan". (QS. Al-Maidah : 13).

Dalam ayat lain disebutkan :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرَىٰ وَاعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ - الأعراف : ١٩٩ -

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Berilah kemaafan, suruhlah mereka mengerjakan yang ma'ruf dan hindarkan dirimu dari orang-orang jahil". (QS. Al-A'raf : 199)

e) Tidak putus asa

Sesuai dengan firman Allah :

قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ بِحَمِيحَةٍ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ - الزمر : ٥٣ -

Artinya : "Katakanlah, "Wahai hama-hambaku yang keterlaluan, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang". (QS. Az-Zumar : 53)

f) Ketabahan

Firman Allah :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ سُكِنُوا مِنَ قُلُوبِكُمْ مَسْرُومًا أَلْبَاسًا - البقرة : ٢١٤ -

Artinya : "Apakah kamu akan mengira masuk surga sedangkan kepadamu belum lagi datang percobaan seperti yang diderita orang-orang dahulu". (QS. Al-Baqarah : 214)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g) Tahan marah

Firman Allah :

الَّذِينَ يُفْقُونَ فِي السَّيِّئِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ - الأعراف : ١٤٤ -

Artinya : "... ..yaitu orang-orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan senang dan susah, orang-orang yang sanggup menahan

marah dan orang-orang yang suka memaafkan manusia
... ..". (QS. Ali Imran : 133 – 134)

h) Budi luhur

Firman Allah :

وَأَنَّكَ لَخَلِيٌّ خُلُقٍ عَظِيمٍ - الْقَام = ع -

Artinya : "Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi luhur" (QS. Al-Qalam : 4); (A. Hasjmy, 1994 : 213).

➤ Mad'u (orang yang diseru)

Al Mad'u atau sasaran dakwah adalah orang-orang yang sudah Islam atau orang yang belum Islam, baik secara kelompok maupun individu.

➤ Media (alat yang digunakan untuk menyeru)

Media adalah alat yang digunakan untuk menyeru yang diantaranya adalah lisan, isyarat dan visual serta audiovisual seperti radio, TV, Tape dan lain-lain.

➤ Materi (pesan yang disampaikan)

Pada dasarnya materi da'wah itu ada dua yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah sehingga menjadi kewajiban bagi da'i untuk mendalami Al-Qur'an dan As Sunnah.

➤ Metode (cara yang dilakukan)

Metode adalah cara yang juga bisa disebut sebagai strategi. Metode ini secara garis besar sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, namun masih memerlukan kreatifitas dari da'i.

➤ Efek (akibat dari kegiatan)

Efek dakwah adakalanya buruk dan baik, hal ini tergantung dari diterima tidaknya pesan-pesan dakwah tersebut oleh seseorang atau kelompok.

3. Tinjauan Remaja (Pemuda)

a. Definisi Remaja (Pemuda)

Pemuda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang muda laki-laki dan pada kamus kontemporer adalah orang yang berjiwa muda; (Purwodarminto, 1987 : 231).

Dalam lapangan sosial, yang disebut pemuda adalah seseorang yang mempunyai vitalitas kerja yang tinggi dan mempunyai sikap pendobrak terhadap kemapanan; (Moenanadar Soelaiman, 1987 : 16-19).

b. Batasan batasan Umur Remaja (Pemuda)

Batasan umur yang dinamakan pemuda, banyak perbedaan di kalangan para ahli. Syech Ibn Jauzi mengatakan bahwa pemuda itu orang yang berumur antara 15 tahun sampai 30 tahun; (Haddad, tt : 62).

Sementara itu Prof Dr. Zakia Drajat mengatakan bahwa pemuda (remaja) adalah orang yang berumur 15 - 25 tahun. Selain itu Syech Alwi Al Haddad mengatakan bahwa pemuda adalah mulai aqil baligh (tamyiz) sampai ia sudah mempunyai tanggung jawab keluarga (sudah kawin).

c. *Macam-Macam Remaja (Pemuda)*

Menurut Ir. Moenandar Soelaiman bahwa pemuda itu dibagi dua yaitu pemuda yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pemuda yang menolak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1. Pemuda yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah pemuda-pemuda yang bertindak sebagai estafet penerus kegiatan-kegiatan tradisi yang ada ditengah tengah masyarakat. Dalam hal ini pemuda melaksanakan aktifitasnya dan selalu menyempurnakan tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat.
2. Pemuda yang menolak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pemuda yang berjenis ini dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Pemuda urakan pemuda yaitu pemuda yang tidak melakukan kemajuan di masyarakat akan tetapi lebih cenderung merusaknya. Mereka biasanya berbuat semaunya sendiri tanpa memperdulikan akibat yang terjadi atas perbuatannya itu.
 - b. Pemuda Nakal adalah pemuda yang dalam melaksanakan aktifitasnya hanya berorientasi pada keuntungan pribadinya.
 - c. Pemuda Radikal adalah pemuda yang mempunyai aktifitas tinggi yang tujuannya adalah mendorong terjadinya perubahan di tengah-tengah masyarakat. Biasanya mereka bertindak tanpa berfikir lebih jauh apa akibat yang akan terjadi nantinya, mereka hanya berjuang bagaimana perubahan secepatnya bisa terjadi. (Solaiman,1987 : 69-70).

tengah masyarakat. Biasanya mereka bertindak tanpa berfikir lebih jauh apa akibat yang akan terjadi nantinya, mereka hanya berjuang bagaimana perubahan secepatnya bisa terjadi. (Solaiman, 1987 : 69-70).

4. Akhlaq

a. Definisi Akhlaq

Akhlaq berasal dari kata khuluq dalam bahasa arab, berasal dari kata khaliq yang berarti pencipta juga bisa dianalogkan ke makhluk yang berarti yang diciptakan; (As'ad thoja, 1993 : 11).

Secara etimologi akhlak berarti budi pekerti yang bersinonim etika moral. Etika berasal dari kata etos yang berarti kebiasaan; (Rakhmat, 1996 : 26).

Sedangkan menurut As'ad Thoha akhlaq berarti tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

b. Dasar-Dasar Akhlaq

Dalam Al qur'an disebutkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - القلم : ٤ -

Artinya : "sesungguhnya engkau ya Muhammad seseorang yang berbudi pekerti yang tinggi (berakhlak utama)"; (Qs. Al Qolam : 4).

Al Ghozali dalam kitab Ihya' ulumuddin menyebutkan :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَهْذِيرِ الْأَفْعَالِ

بِسَهْوَةٍ وَيَسِّرْ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya : "Khuluq, perangai itu adalah sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pada pikiran" (Al Ghazali, jilid III : 52).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pembagian Ahlaq

Menurut Barmawie Umarie Moral (ahlaq) dibagi menjadi dua yaitu:

1. Akhlaq mahmudah yang terdiri dari 28 bagian, antara lain :
 - a. Tawadu'
 - b. Qana'ah
 - c. Khusyu'
 - d. Shabru
 - e. dan lain-lain
2. Ahlaq Madzmumah yaitu akhlaq yang jelek ada 34 bagian antara lain :
 - a. Khiyanah
 - b. Bukhlu
 - c. Syahwat
 - d. Kadzbu
 - e. dan lain-lain (Barwie, 1989 : 44-68)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dikarenakan sedemikian banyaknya bahasa tentang akhlaq ini maka penulis membatasi pada akhlaq yang melingkupi pada diri pemuda yang dalam bahasa diatas telah disebutkan sebagai pendobrak kemapanan. Dalam hal ini maka akhlaq yang dipunyai oleh pemuda khusus yang mendukung keberadaannya yaitu :

➤ Santun (tawadu')

Tawadhu' adalah sikap pemeliharaan pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan lebihkan diri terhadap orang lain.

➤ As Sidqu

Sidqu adalah sifat benar dan membela yang benar dalam mencapai keselamatan.

➤ Al Amanah

Adalah jujur dan dapat dipercaya. Sesuatu yang dipercayakan oleh orang akan dijaga dengan sepenuh jiwa raganya baik itu berupa harta maupun ilmu.

➤ Al Haya'u

Al haya' adalah sifat malu kalau diri tercela. Perasaan malu di hati dikalahkan melampaui perbuatan tercela atau maksiyat baik itu malu kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk.

➤ Asy Syaja'ah

Yang dinamakan syaja'ah adalah mempunyai keberanian dan keteguhan hati dalam membela kebenaran dan tidak mundur karena dicela, tidak maju karena dipuji dan jika salah ia akan mengakui terus terang tanpa rasa malu.

Dengan demikian terbentuknya remaja berkualitas apabila telah mempunyai akhlaq-akhlaq mahmudah diatas yang biasanya ditandai dengan semakin sadarnya remaja akan arti agama yang dianutnya sehingga tanpa dipaksa mereka akan melaksanakan kewajiban kewajiban keagamaannya seperti sholat,

puasa dan lain lain selain itu dalam pergaulan sehari hari mereka kelihatan santun, terarah dan mau berusaha untuk memperbaiki diri. Tujuan utama dalam pembentukan moral ini adalah demi tercapainya kemaslahatan hidup bermasyarakat. Moral yang hendak dicapai agar terbentuk masyarakat yang maslahah adalah agar setiap orang mempunyai nuansa akhlaq mahmudah karena menurut Barmawie Umarie Moral (akhlaq) dibagi menjadi dua.

Disinilah hasil akhir dari tujuan aktifitas yang dilakukan oleh pondok pesantren Roudlatul Muttaqin dalam kiprahnya mendidik remaja di lingkungan desa Pakong kec. Modung kab. Bangkalan Madura yang dirintis secara alamiah dan bertahun-tahun yang pada akhirnya diharapkan memberikan hasil yang benar-benar memuaskan.

Da'wah yang sering dilakukan selalu bermuara pada pembahasan moral (akhlaq) yang baik. Keberadaan moral akan sangat penting artinya bagi kelangsungan perkembangan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat, sebab nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat lebih dititik beratkan pada tingginya nilai moral seseorang. Untuk itulah dalam melaksanakan dakwahnya para da'i dituntut untuk bermoral baik. Demikian juga dengan dakwah yang dilaksanakan oleh pihak pesantren roudlotul muttaqin mengarah pada pembentukan moral baik itu santri secara khusus dan masyarakat secara umum. Tujuan utama dalam pembentukan moral ini adalah demi tercapainya kemaslahatan hidup bermasyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ilmu-ilmu sosial yang ada saat ini adalah jenis ilmu pengetahuan yang obyeknya selalu mengalami perubahan, sehingga tidak menutup kemungkinan teori-teori yang ditemukan dan berlaku kemarin tidak relevan lagi untuk diterapkan saat ini.

Hal di atas disebabkan selain karena obyek penelitian ilmu-ilmu sosial (manusia) mempunyai karakteristik yang relatif dalam arti mempunyai ciri-ciri dan sifat serta budi pekerti yang dipengaruhi oleh emosi, situasi dan kondisi yang ada juga dikarenakan sulitnya menerapkan teori yang ada sehingga kadang-kadang satu teori hanya berlaku pada satu tempat saja dikarenakan sesuatu hal.

Karena alasan di atas di sini peneliti menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan gejala-gejala yang terjadi di tengah-tengah masyarakat secara lengkap yang selanjutnya dilakukan beberapa pendekatan-pendekatan terhadap masing-masing obyek yang ada akhirnya akan didapatkan beberapa temuan.

Alasan-alasan peneliti untuk melakukan pendekatan kualitatif adalah :

1. Teknik yang Digunakan

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan lebih menitikberatkan pada paradigma alamiah dengan penekanan pada segi kualitatif bukan kuantitas.

2. Kriteria Kausalitas

Karena latar belakang obyek bisa dilakukan generalisasi, maka digunakan kriteria relevansi. Relevansi adalah hubungan khusus antara pribadi dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

3. Sumber Teori

Dalam menemukan teori penelitian diarahkan pada verifikasi hipotesis yang diperoleh dari faktor apriori yang proses penyusunannya berkisar pada proses deduksi yang diverifikasikan ke dunia nyata.

4. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data lebih banyak tergantung kepada peneliti sebagai instrumen penelitiannya, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat selalu memantau gejala yang timbul sekaligus untuk menilainya guna mengambil keputusan.

5. Waktu Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, tidak bisa ditentukan (biasa dilakukan sewaktu waktu) dan otomatis tidak menggunakan angket, kuesioner. Sebab obyek yang diteliti setiap saat akan selalu berubah sehingga aturannya dalam

mengambil data adalah apabila sudah terbentuk suatu kondisi dan fenomena di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alasan peneliti diatas didukung oleh penjelasan Lexy J. Moleong dalam bukunya *Penelitian Kualitatif* di halaman 16 - 22. Selain itu menurut Matuladda dalam buku **Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar** disebutkan bahwa ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing baik metodenya, tekniknya dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku sosial. Fakta dari gejala-gejala yang ada dalam masyarakat yang kemudian dianalisis dan diklasifikasikan untuk selanjutnya di cari korelasinya kemudian ditafsirkan maka terbentuklah teori baru; (Tafiq Abdullah dan M. Rusli Karim, 1990 : 1- 4).

Stuart A. Schlegel (1981 : 10) menamakan Grounded Research terhadap penelitian ini, karena merupakan jenis penelitian sosial yang lebih bersifat kualitatif dan lebih sesuai untuk penelitian sosial sebab tidak membangun verifikasi dalam menjelaskan dan menggambarkan obyek yang diselidiki sebelumnya bahkan kadang kadang bisa menguji teori teori yang hanya berdasarkan logika saja sebab data yang diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumber teori. Sedangkan Gleser dan Straus (1984/1985) menamakannya sebagai Grounded Teory (teori berdasarkan lapangan); (Koentjaraningrat, 1983 : 85).

Kebanyakan para ilmuwan dalam melakukan penelitian sosial cenderung mencari obyek yang sama dari yang digambarkan oleh teori yang ada. Inilah yang menyebabkan teori ilmu-ilmu sosial sulit untuk berkembang.

B. Penentuan Informan dan Key Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan harus dikondisikan sebagai anggota tim penelitian walaupun itu secara informal. Sebagai tim informal dengan kebaikan dan kerelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat; (Moleong, 1990 : 90).

Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu memberikan asumsi atau keterangan-keterangan dalam rangka mengkonfirmasi setiap temuan temuan yang ada pada latar penelitian dengan jalan diskusi atau tukar pikiran untuk mencari perbandingan antara temuan dengan persepsi masyarakat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan medan.

Dalam menentukan informan tentu saja tidak bisa sembarang orang dijadikan informan tetapi harus mempunyai sifat jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu kelompok dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi; (Moleong, 1990 : 90).

Dalam menentukan informan peneliti menentukan orang-orang yang dapat memberikan informasi dengan frekwensi sebagai berikut :

No.	Nama	Frekwensi	Prosentase
1	KH. Mukhtar Ahmad	7	45 %
2	H. Muhtarom	5	30 %
3	Utz. Taufiq	3	10 %
4	Ustdz. Latifah	3	10 %
5	Mudirul Ma'ad	2	5 %
Jumlah		20	100 %

Tabel diatas memberikan keterangan bahwa orang yang mempunyai suara tertinggi adalah orang yang paling tahu dan mengerti tentang seluk beluk aktifitas dan kegiatan keagamaan yang ada di pesantren Roudlotul Muttaqin. Ada dua orang yang peneliti anggap sebagai orang yang paling tahu dan banyak memberikan keterangan dan penjelasan yang dibutuhkan (sesuai dengan urutan nilai dalam tabel) yaitu Bpk K.H. Mukhtar Ahmad (58 th) dan Ust. Muhtarom (37 th), maka kedua orang diatas peneliti jadikan **Key Informan**.

Penulis memilih kedua orang tersebut sebagai key informan selain karena prosentase informasi yang diberikan paling besar juga karena kedua orang tersebut sangat faham betul dengan kondisi dan situasi aktifitas pondok pesantren Roudlotul Muttaqin dalam meningkatkan akhlaq generasi muda di desa Pakong. Bpk. K.H. Mukhtar adalah pimpinan umum pondok pesantren tersebut. Beliau dilahirkan di desa Pakong pada tanggal 12 April 1941. Ayahnya adalah Bpk. K.H.

Ahmad Halwani. Bapak dari K.H. Ahmad ini bernama K.H. Halwani bin Kyai Balya. Jadi bapak K.H. Muhtar adalah cucu dari K.H. Halwani salah seorang ulama besar yang ada di Madura. Sejak kecil Kyai Mukhtar di didik secara ketat oleh ayahnya, sehingga tidak heran kalau sekarang Kyai Mukhtar sangat disiplin dalam memimpin pondoknya.

Setelah tamat madrasah, Kyai Mukhtar melanjutkan pendidikannya ke pondok Syaikhona Kholil. Di pondok ini Kyai Mukhtar mendapat bimbingan langsung dari Kyai Kholil Bangkalan yang sangat masyhur itu. Setelah pulang dari pondok maka Kyai Mukhtar kembali ke desanya dan membantu ayahnya mengurus pondoknya. Kyai Mukhtar adalah salah satu dari sesepuh desa Pakong yang sangat dihormati, selain karena keilmuannya yang mendalam juga karena kiprahnya dalam dunia da'wah sangat dominan.

Kegiatan-kegiatan yang ada di kampung sebagian besar yang menjadi ketua dan dewan pembinanya adalah beliau, selain itu beliau adalah ketua MWC NU Kec. Modung. Beliau sangat dikenal luas di kalangan orang tua dan bahkan di kalangan remaja ini terbukti dengan banyaknya remaja yang berkunjung ke rumah beliau baik itu untuk sekedar meminta petunjuk terhadap suatu hal atau mencari rujukan atas sebuah masalah yang sedang dihadapi.

Kehidupan kemasyarakatannya tidak di ragukan lagi beliaulah yang selalu mewakili kepentingan masyarakat bila pada masyarakat tersebut terdapat persoalan dengan pemerintah. Untuk itulah peneliti menempatkan beliau pada tempat pertama pada sosiogram tabel (8 suara).

Yang kedua adalah Bpk. H. Muhtarom dilahirkan di kampung Secang pada tanggal 23 maret 1962. Masa muda nya di habiskan belajar di MI dan I sanawiyah Roudhotul Muttaqin. Setelah itu melanjutkan ke MAN Bangkalan dan meneruskan ke STAIN Sunan Ampel Sumenep. BPK.Muhtarom biasa di panggil Gus Muh. adalah tokoh pemuda desa Pakong. Beliau merupakan jembatan kepentingan antara generasi muda dengan generasi tua. Pada tataran keorganisasian Bpk. Muhtarom merupakan pimpinan organisasi yang ulung, terbukti GP. Anshor desa Pakong lebih maju setelah dipimpin oleh beliau. Selain itu beliau juga juga merupakan pasangan tetap KH. Mukhtar dalam berbagai jam'iyah dalam arti apabila ada organisasi atau jam'iyah keagamaan kalau KH. Mukhtar pimpinannya maka Bpk. Muhtarom adalah sekretarisnya dan apabila KII. Mukhtar peminanya maka Bpk. Muhtarom adalah ketuanya. Dikarenakan kemampuannya itulah maka Bpk. Muhtarom diangkat menjadi orang kepercayaan KH. Mukhtar. Untuk itu peneliti meletakkan Bpk. Muhtarom pada tingkat kedua dengan nilai 5. Kekurangan Bpk. Muhtarom hanyalah pada faktor senioritas belaka sebab watak masyarakat Madura lebih mempercayai yang tua dari pada yang muda. Walaupun Bpk. Muhtarom menjadi orang kepercayaan KH. Mukhtar, namun Bpk. Muhtarom tidak menetap di pondok melainkan di rumahnya sendiri yang dari pondok jauhnya sekitar 200 meter dari pondok. Saat ini Bpk. Muhtarom hidup bersama istri dan dikaruniai dua orang anak.

Untuk melengkapi data selanjutnya, peneliti menetapkan tiga orang informan yaitu : Ust. Taufiq (28 th) biasa di panggil Cak Topik. Dia termasuk

salah satu lurah di pondok pesantren Raudlotul Muttaqin. Dia adalah aktifis jami'yah dan termasuk pengurus IPNU dan GP. Anshor. Saat ini dia melakukan pendekatan intensif terhadap remaja untuk memajukan organisasi Banser (salah satu organisasi underbouw GP. Anshor) untuk menjaga daerahnya. Yang keempat adalah Ustadzah Latifah (24 th) biasa di panggil Neng Ifah. Dia adalah wanita aktifis organisasi dan jami'yah. Hampir seluruh aktifitas jam'iyah baik itu jam'iyah kampung maupun jam'iyah pondok dialah ketuanya atau paling tidak pembinanya. Mengingat dia adalah juga lulusan STAIN Sunan Ampel Sumenep.

Kemampuan berorganisasi dan pendekatan terhadap remaja putri sangatlah diakui. Saat ini dia menjabat sebagai ketua IPPNU Ancab Modung. Yang terakhir adalah Sdr. Mudirul Ma'ad (24 th) biasa di panggil Cak Irul. Keberadaan Sdr. Mudirul ini sangat penting mengingat dialah inspirator sebagian besar berdirinya kegiatan keagamaan dan jam'iyah yang ada di pesantren dan juga di kampung. Dia sangat dekat dengan remaja kampung dan penghuni pondok terutama yang remaja. Selain menjabat diberbagai organisasi keagamaan di pondok dan di desa, Sdr. Mudirul ini juga salah satu pemuka kelompok pemuda berandal yang saat ini dalam proses penyadaran. Selain itu saat ini dia juga adalah ketua pencak silat pesantren Roudlotul Muttaqin.

Penulis menggali informasi dari kedua key informan tersebut tanpa ada kesulitan yang berarti apalagi kecurigaan yang berlebihan sebab selain kedua key Informan tersebut masih ada hubungan saudara dengan peneliti juga sudah menjalin hubungan dengan keduanya selama bertahun tahun (6 tahun peneliti

mondok di pesantren Roudlatul Muttaqin selain itu peneliti adalah juga penduduk asli Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan Madura) secara baik sehingga dalam wawancara mendalam dan diskusi panjang yang peneliti lakukan, kedua key informan tersebut memberikan keterangan dan penjelasan yang sebenar benarnya dan menyeluruh serta apa adanya. Disamping itu penulis dalam menggali informasi sering kali oleh key informan dibantu masuk ke lapangan (latar) yang sesungguhnya sehingga dalam mengadakan pengamatan bisa langsung tahu latar belakang dan beberapa aspek yang tersembunyi dibalik dilaksanakannya sebuah kegiatan.

C. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu :

1. Tahap *Invensi*

Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data-data yang perlu untuk diambil. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungan penelitian, kemudian membaur dalam kehidupan sehari-harinya.

Langkah kedua apabila pada suatu saat terdapat kesempatan untuk melakukan pengamatan baik itu gejala-gejala yang berupa tindakan ataupun sikap dan sifat dari individu maka dilakukanlah pengamatan secara seksama. Pengamatan semacam ini oleh Drs. Sapari (1983 : 83) disebut sebagai **Par-**

tisipan Observasi. Begitu juga apabila ada kesempatan untuk wawancara maka dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang sebanyak banyaknya.

2. Tahap Temuan

Pada tahap ini sebenarnya adalah lanjutan dari tahap invensi dimana pada tahap invensi dilakukan berbagai macam pencarian data, maka pada tahap ini adalah tahap penemuan data yang kemudian dikategorisasikan dan kemudian masing-masing kategori tadi dihubungkan sehingga menimbulkan hipotesa-hipotesa awal yang akan peneliti analisa lagi secara mendalam yang selanjutnya akan peneliti konfirmasikan dengan key informan. Setelah seluruh data dan hipotesa diberikan kepada key informan terjadilah dialog dan diskusi yang sangat panjang. Data data dan hipotesa yang di setuju oleh key informan peneliti simpan untuk dijadikan sebagai hasil temuan dan yang tidak disetujui oleh key informan peneliti buang (teknik triangulasi). Hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga akan sampai pada hipotesa yang paling kuat keberadaannya data ini yang akan menjadi temuan (discovery).

3. Penafsiran

Setelah temuan-temuan didapat maka langkah selanjutnya diadakan perbandingan dengan teori yang ada dan ditarik sebuah kesimpulan. Yang sesuai dengan teori akan dijadikan rujukan penelitian yang akan datang dan yang tidak sesuai dengan teori maka akan ditafsirkan keberadaannya sehingga akan muncul teori baru yang akan memperkaya kasanah teori yang ada.

4. Tahap Eksploisasi

Adalah tahap penarikan kesimpulan dan pemberian gagasan-gagasan untuk kebaikan hasil penelitian dan juga latar. Kesimpulan dan gagasan adalah hasil akhir dari temuan hasil penelitian yang digambarkan dalam implikasi implikasi teoritis yang dihasilkan; (Noorsyam, 1996 : 46).

D. Pengumpulan Data dan Analisa Data

Dalam pengumpulan data peneliti membagi menjadi 2 bagian yaitu utama dan pembantu.

1. Utama

Teknik penelitian utama ini dilakukan penulis dengan cara pengamatan dan wawancara.

a. Pengamatan

Pengamatan merupakan teknik penelitian yang sangat berperan untuk mendapatkan data. Ada beberapa alasan untuk menggunakan pengamatan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung dengan demikian penulis akan memperoleh keyakinan akan keabsahan data.
2. Dengan pengamatan memungkinkan penulis melihat dan mencatat perilaku sebagaimana yang sebenarnya terjadi.
3. Kadang kadang terjadi keraguan pada penulis dalam memperoleh data dari informan selain itu adanya jarak rentang waktu antara waktu wawancara

dengan dengan peneliti, juga kadang kadang adanya reaksi emosional dari peneliti maupun informan maka jalan yang terbaik untuk mengeceknya adalah dengan melakukan pengamatan.

4. Dalam kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka pengamatan adalah jalan keluar yang terbaik. Alasan alasan diatan merujuk pada bukunya Moleong pada halaman 125-126.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Maksud dan tujuannya adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebulatan; (Lincoln dan Guba, 1985 : 266).

C. Observasi

Observasi adalah teknik pencarian data dengan melibatkan diri secara langsung ke latar penelitian. teknik digunakan adalah untuk mendapatkan data se akurat mungkin. Pelaksanaan observasi peneliti lakukan setelah peneliti mengenal medan dan mengenal obyek secara luas, sesudah itu barulah peneliti melakukan observasi yang sekaligus melakukan pengamatan..

2. Pembantu

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini tidak cukup hanya teknik utama saja tetapi juga dibutuhkan teknik penelitian pembantu. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber-sumber tertulis seperti arsip, dokumen resmi dan data-data statistik.

B. Analisa Data

Teknik analisa yang dilakukan pertama adalah dengan analisa di lapangan, maksudnya adalah analisa data yang diperoleh saat terjun langsung di lapangan dengan cara memberikan kategorisasi dan properteis.

Kemudian masing masing kategori tadi dihubungkan sehingga menimbulkan hipotesa hipotesa awal yang akan penulis analisa lagi secara mendalam yang selanjutnya akan penulis konfirmasikan dengan key informan. Setelah seluruh data dan hipotesa diberikan kepada key informan terjadilah dialog dan diskusi yang sangat panjang. Data data dan hipotesa yang di setuju oleh key informan penulis simpan untuk dijadikan sebagai hasil temuan dan yang tidak disetujui oleh key informan penulis buang. Hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga akan sampai pada hipotesa yang paling kuat keberadaannya teknik ini biasa disebut sebagai **Triangulasi**.

Selanjutnya diadakan perbandingan dengan teori yang ada dan ditarik sebuah kesimpulan. Dari sinilah kemudian muncul teori-teori baru yang nantinya bisa dijadikan rujukan pada penelitian yang akan datang.

Langkah langkah penelitian dan pengumpulan serta analisa data diatas bila disistematikakan adalah sebagai berikut :

1. Invensi (terjun ke lapangan mencari data)
2. Data yang diperoleh di kategorikan dan dibuat propertiesnya.
3. Crossing antar kategori
4. Hasil crossing dirumuskan menjadi hipotesa
5. Hipotesa dibuktikan dilapangan dengan mengadakan konfirmasi dengan informan dan didiskusikan dengan key informan.
6. Hasil konfirmasi dirumuskan dan hasil rumusan tersebut adalah sebuah teori yang berdasarkan pada sebuah fenomena, inilah yang disebut sebagai penemuan baru atau discoveri.
7. Discoveri tersebut dibandingkan dengan teori yang ada dan kemudian diambil kesimpulan serta dibuatlah gagasan gagasan oleh peneliti terhadap penemuan tersebut.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN DISKRIPSI KEGIATAN KEAGAMAAN

DI PONDOK PESANTREN ROUDLATUL MUTTAQIN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Roudlatul Muttaqin adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Desa Pakong Kec. Modung Kabupaten Bangkalan. Luas areal tanah desa Pakong sebesar 142.500 ha. Terdiri dari ladang dan tegalan 98 ha. Bangunan umum 38,35 ha, pekarangan 78 ha, pekuburan 3,2 ha, lain-lain 6,15 ha. (data monografi desa). Batas wilayah desa Pakong, untuk sebelah selatan berbatasan dengan desa Pakaan Loak, sebelah barat berbatasan dengan desa Alas Kokon, sebelah timur berbatasan dengan desa Manggan dan sebelah utara berbatasan dengan desa Gilgis.

Desa Pakong secara administratif dibagi menjadi empat pedukuhan yaitu kampung Timur Embong yang terdiri atas 1 RW dan 2 RT. Kampung Berek Embong terdiri atas 1 RW dan 3 RT. Kampung Secang terdiri dari 1 RW dan 2 RT serta kampung Sorok yang terdiri dari 1 RW dan 3 RT. Pusat pemerintahan desa Pakong ada di kampung Timur Embong. Penduduk desa Pakong sebanyak 1906 orang yang terbagi dan tersebar di empat kampung. Kampung Secang sebanyak 450 orang, Timur Embong 506 orang, kampung Berek Embong 500 orang dan sisanya ada di kampung Sorok.

2. Sosial Keagamaan

Penduduk desa Pakong terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan kaum santri dan golongan kaum biasa. Orang dinamakan kaum santri apabila bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren yang tersebar di masing-masing kampung terutama yang berada di sekitar pondok pesantren yang terletak di kampung Berek Embong yang sangat terkenal. Sedangkan yang dinamakan golongan biasa adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah yang jauh dari pesantren yang tersebar di kampung Timur Embong, Secang dan Sorok.

Sampai saat ini masyarakat desa Pakong termasuk masyarakat yang taat beribadah. Dari jumlah penduduknya keseluruhannya beragama Islam dan taat beribadah hal ini disebabkan karena pendidikan keagamaan yang diterapkan sejak dini oleh orang tua juga dipengaruhi oleh lingkungan desa Pakong yang dikelilingi oleh pondok pesantren yang ada. Pondok pesantren yang ada di desa Pakong sebanyak 7 buah. Di kampung Berek Embong terdapat pondok Attaufikkiyah, Roudlatul Muttaqin, Darussalam dan pesantren Annawiyah. Di kampung Timur Embong terdapat pesantren Nurul Huda dan Al Hasyimiyah. Di Sorok ada pesantren Hamidiyah.

Masyarakat desa Pakong sangat anti minum dan judi, maka apabila ada kegiatan yang sudah mengarah pada minum dan judi maka dengan cepat masyarakat mengantisipasi dengan membubarkannya. Hal ini berbeda dengan para remaja yang sering bermain-main ke kota yang notabene anak orang-orang yang kaya, walaupun dengan sembunyi-sembunyi, mereka tetap melaksanakan kegiatan minum-minuman

dan judi kecil-kecilan dan tidak jarang pula yang pergi ke kompleks pelacuran terselubung yang ada di kota Bangkalan.

Sebagian besar masyarakat desa Pakong adalah berfaham NU dan bisa dikatakan hampir keseluruhan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan yang bercirikan ke-NU-an yang ada di desa Pakong, antara lain yasinan, tahlilan, diba'an, istighotsa dan lain-lain. ketaatan pada Kyai menjadi ciri khas masyarakat desa Pakong. Bila Kyai mengatakan putih maka masyarakat semuanya mengatakan putih, bahkan kadang-kadang ketaatan pada Kyai yang tanpa reserve tersebut mengalahkan ketaatannya pada perintah Allah dan Rasullnya, seperti ada beberapa masyarakat yang lebih takut dimarahi Kyai dari pada melanggar larangan Allah seperti mencuri.

Bila Kyai meminta sumbangan untuk pembangunan sarana ibadah maka masyarakat dengan sekuat tenaga membantu bahkan sampai dengan mencuri sekalipun dari pada tidak bisa menyumbang yang akan berakibat dijauhi para Kyai. Kalau ada fatwa Kyai yang berbeda antara Kyai pondok yang satu dengan pondok yang lain maka yang ribut adalah masyarakat. Oleh karena itu kadang-kadang antar Kyai sendiri bila ada kondisi seperti ini maka masing-masing fatwa dicari kompromi dengan memberitahu pada masyarakat bahwa ikut masing-masing Kyai itu benar dan diterima.

Di kalangan generasi muda, ramaja desa Pakong terbagi menjadi 3 golongan. Dimana golongan tersebut terbagi berdasarkan tempat lingkungan pesantren berada. Ketiga golongan tersebut adalah :

1. Golongan Santri Berek Embong

Golongan ini adalah remaja yang berada di wilayah desa Pakong bagian barat, atau daerah sekitar pondok pesantren Roudlatul Muttaqin. Remaja ini sangat kental kehidupan keagamaannya, hampir semua kegiatan keagamaan yang ada di desa Pakong yang menjadi pengurus adalah para santri Berek Embong walaupun ada beberapa yang dipimpin oleh golongan remaja lain. sebagian besar mereka bekerja di bidang pertanian dan perdagangan dan juga sebagian ada yang menjadi guru. Perdagangan yang terkenal disana adalah jagung dan kedelai, biasanya dikirim ke Bangkalan untuk dibawa ke Surabaya, tapi banyak juga yang merantau ke kota dengan menjual makanan seperti soto dan sate Madura. Mereka biasa juga disebut sebagai golongan santri Kapret (Rojiun), karena tindak tanduk mereka yang santun.

2. Golongan Remaja Timur Embong

Golongan ini adalah remaja yang mendiami wilayah desa Pakong bagian timur sekita pondok pesantren Hasyimiyah. Golongan ini juga biasa disebut sebagai golongan Bani Hasyim sebab hampir keseluruhannya mengaji di pesantren Hasyimiyah.

Remaja ini terkenal sakti dan mistis. Mereka senang sekali tirakatan (ngelakoni) untuk memperoleh suatu ilmu baik itu ilmu kedigdayaan maupun ilmu perdukunan. Dalam tata pergaulan masyarakat remaja Bani Hasyim ini kurang populer sebab mereka umumnya sangat tertutup dan kurang bergaul

dengan masyarakat luas, sehingga kadang-kadang masyarakat menilai mereka itu sombong. Walau demikian mereka sangat ramah dan terbuka bila berhubungan dengan kalangan sendiri dalam arti di lingkungan wilayah Timur Embong.

3. Golongan Remaja Sate

Golongan ini adalah remaja yang berada di wilayah desa Pakong bagian tengah yaitu sekitar daerah kampung Secang dan Sorok. Dinamakan Sate adalah berasal dari kata *ausatuha* yang berarti tengah-tengah. Remaja ini amat kebarat-baratan dalam arti gaya hidupnya sudah mirip dengan kehidupan kota besar pada umumnya. Ini banyak dipengaruhi oleh banyaknya kalangan remaja kampung Secang dan Sorok ini yang merantau ke kota-kota besar seperti Surabaya dan Sidoarjo dan sebagian di Bangkalan sebagai penjual makanan khas Madura yaitu soto madura. Mereka bekerja dan setiap satu minggu sekali pulang. Banyak diantara mereka yang mempunyai VCD dan juga ada sebagian yang mempunyai parabola. Rasa persaudaraan mereka sangat kuat sehingga sulit menembus golongan ini apabila tidak benar-benar sudah dipercaya. Kehidupan keagamaannya sangat longgar, akan tetapi mereka masih tetap melaksanakan ajaran Islam secara baik baik dalam arti sholat, puasa, sedekah dan lain-lain masih mereka laksanakan.

B. Pesantren Roudlatul Muttaqin dan Diskripsi Kegiatan Keagamaannya

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Roudlatul Muttaqin

Pondok pesantren Roudlatul Muttaqin yang selanjutnya disebut PPRM pertama kali berdiri pada tahun 1192121 M, tepatnya pada tanggal 7 Juli oleh KH. Halwani. KH. Halwani adalah putra Kyai Balya seorang tokoh yang membabat alas desa Pakong.

Mula-mula PPRM ini hanya berbentuk sebuah surau (langgar) yang kecil untuk kegiatan mengaji warga sekitar. Setelah mengaji banyak santri yang tidur di surau tersebut, sehingga mereka seperti menjadi penghuni tetap surau tersebut. Semakin lama yang ikut mengaji di surau Kyai Halwani ini semakin banyak dan hampir semua juga tidur di surau tersebut, maka oleh Kyai Halwani mereka dibuatkan tempat tersendiri untuk tidur dan masak.

Pada perkembangan selanjutnya, santri-santri tersebut kawin dan anak-anak mereka juga dikirim mengaji ke Kyai Halwani, sehingga murid Kyai Halwani semakin banyak, maka atas saran beberapa wali santri yang sudah mapan ekonominya dibangunlah pondok pesantren yang permanen untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya. Setelah Kyai Halwani meninggal dunia pada tahun 941, beliau digantikan oleh putranya yang bernama KH. Ahmad Halwani. Perjuangan KH. Ahmad ini dimulai dari mengaji dari kampung ke kampung, selama kurang lebih 4 tahun. Setelah itu barulah sejak tahun 1945 banyak berdatangan santri-santri dari luar daerah desa Pakong. Saat ini PPRM mempunyai santri sebanyak 435 orang yang terdiri dari 265 santri putra dan 170 santri putri. Santri yang datang sebagian dari

Kalimantan Barat (16 orang), Surabaya (105 orang) dan Jakarta 938 orang) dan sisanya adalah daerah desa Pakong dan sekitarnya yang kebanyakan adalah warga etnis Madura. Pimpinan pondok dipegang oleh putra beliau yang bernama KH. Muhtar Ahmad. Banyak kemajuan yang dicapai oleh KH. Mukhtar diantaranya sistem kurikulumnya sudah menganut kurikulum pemerintah, walaupun yang menjadi fokus pendidikannya adalah bidang agama yang terbesar. Selain itu KH. Mukhtar telah berhasil melaksanakan pembauran antara penghuni pondok dengan masyarakat sekitarnya, sehingga nuansa keagamaan yang terlihat di desa Pakong khususnya kampung Berek Embong sangat Islami dan serasi. Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama sama antara warga dengan pihak pondok sehingga tidak ada perbedaan antara penghuni pondok dengan warga sekitar. Hal ini tidaklah mengherankan karena hampir keseluruhan dari masyarakat kampung Berek Embong khususnya remaja menjadi penghuni pondok yang secara menetap maupun yang secara ngalong (sehabis mengaji pulang ke rumah).

Kehidupan santri yang ada di pondok pesantren ini dibagi menjadi 7 kelas yang masing-masing kelas diberi nama sesuai dengan kamarnya. Nama yang ada antara lain kelas/kamar Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Ghazali, Imam Al-Junaidi dan Imam As-Sadzili. Masing-masing kamar/ kelas dihuni santri sebanyak 60-70 anak. Lebar kamar 10 x 15 meter + tempat tersendiri untuk almari pakaian. Masing-masing kelas/kamar ada seorang pemimpin yang biasa disebut ketua kelompok dan ketua kelompok ini dipimpin oleh seorang ketua

yang disebut lurah yang saat ini dijabat oleh Ust. Tauntiq. Lurah ini bertanggung jawab langsung kepada pimpinan pondok yaitu KH Ahmad Halwani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kegiatan Keagamaan Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqin

Kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren Roudhotul Muttaqin secara garis besar terbagi dalam dua kategori yaitu; yang bersifat umum dan bersifat khusus. Bersifat umum maksudnya adalah kegiatan keagamaan tersebut diikuti oleh masyarakat secara umum tanpa membedakan penghuni pondok atau bukan, yang mengaji, yang santri atau yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pihak pondok pun bisa ikut dalam kegiatan ini. Acara ini biasanya dilakukan dikampung dengan menarik santri pondok sebagai pengurusnya. Sedangkan yang khusus adalah kegiatan keagamaan yang hanya melibatkan santri pondok saja. Namun walaupun demikian bagi bukan penghuni pondok bisa ikut kegiatan keagamaan tersebut apabila menjadi santri disana dalam arti sehabis mengaji langsung pulang.

a. Khusus

Jadwal kegiatan keagamaan yang khusus biasanya terjadwal dengan baik dan dilaksanakan sebagai keharusan penghuni pondok. Jadwal inipun juga dibagi 3 yaitu kegiatan untuk santri putra dan kegiatan untuk santri putri serta kegiatan untuk santri senior.

1. Kegiatan untuk santri Putra

a) Sekolah Diniyah Ibtida'iyah.

Dilaksanakan tiap hari mulai jam 13.30 sampai jam 16.30 WIB kegiatan ini diikuti semua santri yang ada di kelas Ibtida'iyah dan santri-santri baru yang tingkat keagamaannya masih minim. Mata pelajaran yang ada antara lain : ketauhidan dan fiqh. Kitab-kitab yang dipakai antara lain Aqid 50, Sulam Safina, Sejarah Islam, Khitobah, Baca Al-Qur'an dan Tajwid dan lain-lain.

Kegiatan ini libur pada hari jum'at. Pengajarnya adalah mereka yang sudah menjadi santri senior dan ditambah dengan guru dari luar yang punya kompetensi tinggi terhadap perkembangan pesantren. Diniyah ini dibagi menjadi kelas dasar I, II, III yang ditempuh dalam 3 tahun.

b) Sekolah Diniyah Tsanawiyah

Dilaksanakan tiap hari jam 07.30 sampai jam 11.00 WIB kegiatan ini diikuti semua santri yang ada di kelas Tsanawiyah dan santri-santri baru tapi tingkat pengetahuan keagamaannya masih sudah baik. Mata pelajaran yang ada antara lain ketauhidan II dan fiqh II. Kitab-kitab yang dipakai antara lain Bidayatul Hidayah, Taqrib, Sejarah Islam, Khitobah, Baca Al Qur'an dan Tajwid. Kegiatan ini libur pada hari jum'at. Pengajarnya adalah mereka yang sudah menjadi santri senior dan ditambah dengan guru dari luar yang mempunyai kompetensi tinggi terhadap perkembangan pesantren. Tsanawiyah ini juga dibagi menjadi beberapa kelas yaitu lanjutan I, II, III dan IV yang ditempuh

dalam 4 tahun apabila sudah lulus sampai pada tingkat 4 maka santri tersebut disebut santri senior yang berhak untuk mengajar di pesantren tersebut.

c) **Musyawarah Kelompok Kelas Diniyah**

Kegiatan ini dilaksanakan tiap malam pada jam 20.00 sampai 22.00. Kegiatan ini diikuti seluruh siswa diniyah baik yang ibtida' maupun yang Tsanawiyah sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan ini dipimpin oleh para senior yang sudah punya jadwal secara bergatian. Kegiatan ini libur pada hari sabtu malam minggu dan kamis malam jum'at. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan santri memecahkan persoalan-persoalan yang ada ditengah-tengah kehidupan mereka sehingga diharap kannanti apabila sudah terjun ketengah-tengah masyarakat mereka mempunyai kemampuan untuk menjadi persona problem solving (seorang yang bisa dimintai pertolongan memecahkan masalah masyarakat)

d) **Qira'at Bitaghonni**

Dilaksanakan pada hari jum'at sesudah shalat maghrib sampai dilaksanakan sholat isy'a. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipandu langsung oleh Ust. Taufiq. Dalam mengajar Ust Taufiq menggunakan sistem pegagogi yaitu ia memberi contoh kemudian santri mengikuti dan mempraktekkan, sesudah itu disela-sela pelajaran biasanya Ust Taufiq menyelipinya dengan beberapa nasehat-nasehat dan dongeng sufi atau asal usul irama yang dipakai dalam qira'at tadi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar dalam membaca Al Qur'an

para santri bisa fasih dan merdu sehingga akan dapat menarik orang lain untuk dekat dengan Al Qur'an.

e) **Muhadloroh**

Dilaksanakan pada hari sabtu 2 minggu sekali sesudah sholat isya' sampai selesai. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipandu oleh senior yang sudah terlatih. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas dasar, lanjutan dan akhir.

Kelas dasar mempelajari tehnik-tehnik pidato yang baik. Kelas lanjutan praktek giliran dalam kelas dan kelas mahir praktek ketengah-tengah masyarakat akan tetapi pada saat akan tampil biasanya dipesa dulu pada saat itu.

f) **Batsul Masa'il Diniyah**

Dilaksanakan tiap hari sabtu dimulai setelah sholat isya' sampai selesai. Kegiatan ini diikuti oleh kelas I, II, III dan IV Diniyah Tsanawiyah dan dipandu Uts. Muhtarom. Kegiatan ini adalah diskusi untuk memecahkan hukum fiqh yang selama ini belum terjadi polemik diantara para pendiri madzhab.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan menambah pengetahuan hukum pada para santri agar nanti mampu berkiprah ditengah-tengah masyarakat.

g) **Tartilul Qur'an**

Dilaksanakan setiap hari minggu dimulai ba'da maghrib sampai selesai. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipimpin oleh Ust. Muhtarom. Kegiatan membaca Al Qur'an secara bersama-sama dan dipandu secara

khusus oleh Ust Muhtarom untuk melihat satu persatu cara membaca santri Apabila salah maka saat itu juga pimpinan akan membetulkannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membetulkan bacaan Al Qur'an para santri.

h) Fatawi dan Maudziyah Khususiyah

Kegiatan ini dilaksanakan pada senin pagi sesudah shalat subuh sampai jam 07.00 WIB. Yang mengisi kegiatan ini adalah KH Mukhtar Ahmad. Kegiatan ini adalah pemberian nasehat kepada para santri yang berisi tentang akhlak dan tasawuf yang sarat tentang didikan moral bagi para santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meluruskan akhlak para santri agar dalam menjalankan kehidupannya selalu dalam kondisi sopan dan santun.

i) Pengajian Kitab Fatkhul Mu'in, Minhajul Qowwim, Tafsir, Jawahirul Buchari dan Bidayah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sesudah sholat asar dan diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan kelas masing-masing Kegiatan ini dipimpin oleh pengasuh pondok termasuk KH Ahmad Halwani dan KH Mukhtar. Setelah hatam (habis kajiannya) maka kitabnya akan dirubah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah pengetahuan agama para santri terhadap hukum dan tafsir Al Q ur'an.

j) Risalataul Mu'wanah dan Daqoiqul Ahyar

Dilaksanakan tiap hari sabtu, minggu dan selasa pada jam 21.00 - 2200 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh santri kelas dua yaitu santri antara dasar dan senior. Pengasuh kegiatan adalah Ust. Muhtarom. Tujuan kegiatan ini adalah untuk

mengantarkan kehidupan santri pada kehidupan sufi yang penuh kesederhanaan dan ketaqwaan.

k) **Nahwo dan Shorof**

Dilaksanakan tiap hari kamis dan minggu pagi setelah shalat subuh. Kitab yang dipergunakan antara lain Imriti, Ajurumiah dan Alfiyah. masing-masing kitab tersebut dipelajari para santri sesuai dengan kelasnya. Pengasuh kegiatan ini adalah guru-guru khusus yang menguasai bidangnya dan biasanya diambilkan dari luar pondok. Tujuan dari kegiatan ini adalah memdidik santri agar bisa membaca kitab kuning.

l) **Latihan Membaca Kitab Kuning.**

Dilaksanakan tiap hari jum'at sekitar pukul 13.00 (bada shalat jum'at). Kegiatan ini dipandu oleh senior-senior yang sudah menguasai kitab yang dibaca oleh para santri. Tujuan dari kegiatan ini antara lain adalah media para santri untuk melaksanakan uji coba pelajaran nahwu dan shorof serta untuk melancarkan para santri dalam membaca kitab kuning.

m) **Membaca Shalawat Burda**

Dilaksanakan pada hari jum'at setelah shalat subuh sampai selesai, kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipandu oleh para senior. Shalawat burda tersebut dibaca bersama-sama kemudian diakhiri dengan do'a selamat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meminta keselamatan bagi semua santri yang ada di pondok, selain itu juga untuk membiasakan para santri memperbanyak membaca shalawat

n) Istighotsa dan Tahlil

Dilaksanakan tiap hari kamis sesudah shalat magrib dan diikuti oleh semua santri. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh KH Ahmad Halwani. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meminta kepada Allah keselamatan bersama dan barokah bersama agar dalam melaksanakan kegiatan keagamaan diberi kemudahan.

o) Diba'iyah

Dilaksanakan pada hari kamis sesudah shalat isya'. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan dipandu oleh para senior. Diba'iyah adalah membaca shalawat nabi dengan lagu-lagu tertentu dan gaya tertentu, hal ini dilakukan agar para pembacanya tidak bosan dalam melantunkan shalawatnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan kecintaan santri kepada Nabi Muhammad SAW.

p) Roam (bersih-bersih)

Dilaksanakan tiap hari jum'at mulai jam 07.00 – selesai. Dikuti oleh semua santri. Kegiatan ini adalah untuk membersihkan kamar masing-masing, kamar mandi, halaman dan seluruh komplek pondok termasuk rumah pemilik dan pimpinan pondok. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri hidup bersih dan teratur.

2. Kegiatan untuk Santri Senior

a) Kajian Tasawuf

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari tertentu yaitu pada hari pasaran wage dilaksanakan mulai jam 22.00 – 01.00. Kegiatan ini langsung dibina oleh KH Ahmad Halwani dan KH Mukhtar sendiri. Dan kitab yang didalami adalah *Ihya' Ulumuddin*, *Kitab Hikam* dan kitab *Sirojul Mu'min*. Tujuan kegiatan ini adalah menyiapkan para santri menghadapi perubahan zaman dan tantangan zaman terhadap tingkah laku manusia yang semakin jauh dari Tuhan.

b) Penggemblengan

Dilaksanakan tiap hari pasaran legi, dilaksanakan mulai jam 00.00 sampai selesai. Kegiatan ini juga dipimpin langsung oleh pimpinan pondok. Biasanya kegiatan ini adalah mengisi bathin para santri dengan ilmu kedigdayaan dan ilmu-ilmu khusus yang lain.

Kadang-kadang kegiatan ini mendatangkan pengasuh dari luar sesuai dengan kebutuhan ilmu yang akan diisikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentengi bathin para santri dari serangan kejahatan bathiniyah.

c) Wasiat Khusus

Dilaksanakan sewaktu-waktu, jamnya yang pasti malam akan tetapi tidak ditentukan. Kegiatan ini adalah sejenis pemberi ilmu-ilmu khusus dan yang menerima juga dipilih sesuai dengan kecocokan pemiliknya. Ilmu-ilmu tersebut antara lain *lembuh sekiran*, ilmu perdukunan, ilmu *ma'rifat* dan lain sebagainya. Proses pemberi wasiat khusus ini biasanya dimulai dengan

adanya hubungan bathin antara yang akan memberi dengan yang akan menerima dengan cara mengamalkan satu wirid, apabila jodoh maka akan ada tanda-tanda si penerima akan menjumpai si pemberi pada saat itu juga, maka proses juga dilakukan juga pada saat itu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi bekal pada santri senior sebelum terjun ke masyarakat.

3. Kegiatan santri Putri

a) Musyawarah Kelompok Kelas Diniyah

Kegiatan ini dilaksanakan tiap malam pada jam 20.00 sampai 22.00. Kegiatan ini diikuti seluruh siswa diniyah baik yang ibtida' maupun yang Tsanawiyah sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan ini dipimpin oleh para senior yang sudah punya jadwal secara bergantian.

Kegiatan ini libur pada hari sabtu malam minggu dan kamis malam jum'at.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan santri memecahkan persoalan-persoalan yang ada ditengah-tengah kehidupan mereka sehingga diharapkan nanti apabila sudah terjun ketengah-tengah masyarakat mereka mempunyai kemampuan untuk menjadi persona problem solving (seorang yang bisa dimintai pertolongan memecahkan masalah masyarakat).

b) Qira'at Bitaghonni

Dilaksanakan pada hari Jum'at sesudah shalat maghrib sampai dilaksanakan sholat Isya'. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipandu langsung oleh

Ust. Latifah. Dalam mengajarnya Ust. Latifah menggunakan sistem pegagogi yaitu ia memberi contoh kemudian santri mengikuti dan mempraktekkan, sesudah itu disela-sela pelajaran biasanya Ustd. Latifah menyelipinya dengan beberapa nasehat-nasehat dan dongeng-dongeng sufi atau asal usul irama yang dipakai dalam qira'at tadi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar dalam membaca Al Qur'an para santri bisa fasih dan merdu sehingga akan dapat menarik orang lain untuk dekat dengan Al Qur'an.

c) Muhadloroh

Dilaksanakan pada hari sabtu 2 minggu sekali sesudah sholat isya' sampai selesai. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipandu oleh senior yang sudah terlatih. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas dasar, lanjutan dan mahir. Kelas dasar mempelajari teknik-teknik pidato yang baik. Kelas lanjutan praktek giliran dalam kelas dan kelas mahir praktek ketengah-tengah masyarakat akan tetapi pada saat akan tampil biasanya ditekankan dulu pada saat itu.

d) Membaca Surat Kahfi dan Qosidah

Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa malam sesudah sholat isya' sampai jam 21.00 WIB. Yang mengisi kegiatan ini adalah para santri senior yang berkompeten. Kegiatan ini adalah pelatihan tentang musik khususnya qosidah dan membaca surat kahfi sebagai pembukanya dengan maksud mencari konsentrasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meluruskan melatih santri putri bermusik.

e) Risalatul Haid dan Adabul Mar'ah

Dilaksanakan tiap hari senin, rabo pada jam 20.00 - 21.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh santri-santri kelas dua yaitu santri dasar dan senior. Pengasuh kegiatan ini adalah Ust. Muhtarom. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengantarkan kehidupan santri yang islami mengetahui jenis-jenis darah haid dan adab kesopanan kaum wanita.

f) Nahwo dan Shorof

Dilaksanakan tiap hari selasa dan senin pagi setelah shalat subuh. Kitab yang dipergunakan antara lain Imriti, Ajurumiah dan Alfiah. Masing-masing kitab tersebut dipelajari para santri sesuai dengan kelasnya. Pengasuh kegiatan ini adalah guru-guru khusus yang menguasai bidangnya dan biasanya diambilkan dari luar pondok. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendidik santri agar bisa membaca kitab kuning.

g) Latihan Membaca Kitab Kuning.

Dilaksanakan tiap hari jum'at sekitar pukul 13.00 (bada shalat jum'at). Kegiatan ini dipandu oleh senior-senior yang sudah menguasai kitab yang dibaca oleh oleh para santri. Tujuan dari kegiatan ini antara lain adalah media para santri untuk melaksanakan uji coba pelajaran nahwu dan shorof serta untuk melancarkan para santri dalam membaca kitab kuning.

h) Membaca Shalawat Burda

Dilaksanakan pada hari jum'at setelah shalat subuh sampai selesai, kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipandu oleh para senior. Shalawat burda

tersebut dibaca bersama-sama kemudian diakhiri dengan do'a selamat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meminta keselamatan bagi semua santri yang ada di pondok, selain itu juga untuk membiasakan para santri memperbanyak membaca shalawat

i) Diba'iyah

Dilaksanakan pada hari kamis sesudah shalat isya'. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan dipandu oleh para senior. Diba' adalah membaca shalawat nabi dengan lagu-lagu tertentu dan gaya tertentu, hal ini dilakukan agar para pembacanya tidak bosan dalam melantunkan shalawatnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan kecintaan santri kepada Nabi Muhammad SAW.

j) Roam (bersih-bersih)

Dilaksanakan tiap hari jum'at mulai jam 07.00 – selesai. Dikuti oleh semua santri. Kegiatan ini adalah untuk membersihkan kamar masing-masing, kamar mandi, halaman dan seluruh komplek pondok termasuk rumah pemilik dan pimpinan pondok. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri hidup bersih dan teratur.

k) Sekolah Diniyah Ibtida'iyah

Dilaksanakan tiap hari mulai jam 13.30 sampai jam 16.30 WIB kegiatan ini diikuti semua santri yang ada di kelas Ibtida' dan santri-santri baru yang tingkat keagamaannya masih minim. Mata pelajaran yang ada antara lain : ketauhidan dan fiqh. Kitab-kitab yang dipakai antara lain Aqoid 50, Sulam

Safina, Sejarah Islam, Khitobah, Baca Al-Qur'an dan Tajwid dan lain-lain. Kegiatan ini libur pada hari jum'at. Pengajarnya adalah mereka yang sudah menjadi santri senior dan ditambah dengan guru dari luar yang punya kompetensi tinggi terhadap perkembangan pesantren. Diniyah ini dibagi menjadi kelas dasar I, II, III yang ditempuh dalam 3 tahun.

1) Sekolah Diniyah Tsanawiyah

Dilaksanakan tiap hari jam 07.30 sampai jam 11.00 WIB kegiatan ini diikuti semua santri yang ada di kelas Tsanawiyah dan santri-santri baru tapi tingkat pengetahuan keagamaanya masih sudah baik. Mata pelajaran yang ada antara lain ketauhidan II dan fiqh II. Kitab-kitab yang dipakai antara lain Bidayatul Hidayah, Taqrib, Sejarah Islam, Khitobah, Baca Al Qur'an dan Tajwid. Kegiatan ini libur pada hari jum'at. Pengajarnya adalah mereka yang sudah menjadi santri senior dan ditambah dengan guru dari luar yang mempunyai kompetensi tinggi terhadap perkembangan pesantren. Tsanawiyah ini juga dibagi menjadi beberapa kelas yaitu lanjutan I, II, III dan IV yang ditempuh dalam 4 tahun apabila sudah lulus sampai pada tingkat 4 maka santri tersebut disebut santri senior yang berhak untuk mengajar di pesantren tersebut.

b. Umum

Kegiatan keagamaan yang bersifat umum dibagi dua yaitu kegaitan yang bersifat kontinuitas kondisional dan kontinuitas penuh (rutin).

1. Kontinuitas Kondisional

a) Khoul K. Bakya (Mbah Balya) dan KH. Halwani

Kegiatan ini dilaksanakan tiap tahun sekali biasanya dilaksanakan tepat pada hari wafatnya Kyai Balya yaitu pada tanggal 3 Rajab (untuk tanggal masehi biasanya menyesuaikan).

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk memperingati hari wafatnya Kyai Balya (Tokoh pengembang keagamaan di desa Pakong) dan KH. Halwani yang pendiri pondok pesantren Roudlatul Muttaqin yang biasa dilaksanakan pada tanggal 10 Dzul Qo'dah. Untuk melaksanakan kegiatan ini telah dibentuk panitia tetap yang biasanya diambil dari kalangan pesantren dan yang bukan dari kalangan pesantren biasanya hanya di bagian tugas-tugas perlengkapan.

Untuk tahun ini masyarakat banyak dilibatkan dalam kepanitian, ini dilakukan setelah ada campur tangan pemerintah khususnya Kepala Desa.

Alasan kepala desa melibatkan masyarakat adalah untuk membina kebersamaan antara masyarakat secara keseluruhan dengan pihak pondok.

Acara-acara yang digelar biasanya menurut kondisi yang ada akan tetapi yang pasti adalah pengajian umum, tahlil kubro dan mankib kubro pasti ada. biasanya ditambah dengan diadakannya Khotmil Qur'an bersama dan kadang-kadang aada hadra se-kabupaten Bangkalan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masyarakat tidak melupakan jasa para pendahulunya dan selalu mencontoh perjuangannya selainitu juga adalah untuk syiar agama Islam.

b) Ruwa Desa.

Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali dan langsung dipimpin oleh perangkat desa. Acara biasanya dilaksanakan pada bulan Sya'ban (Ruwa : bahasa Jawa). Acara yang digelar pada peringatan ini antara lain pengajian umum dan acara-acara ringan lainnya seperti kondangan tiap RT/RW dan bahkan kadang-kadang hanya menggelar kondangan di musholla-musholla terdekat dan oleh orang-orang tertentu. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan desa Pakong dari berbagai bencana.

c) Peringatan Hari-Hari Besar Agama

Kegiatan ini dilaksanakan bial hari-hari besar baik umum maupun agama datang, seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Hari Kemerdekaan dan lain-lain. biasanya acara-acara yang digelar adalah pengajian umum yang kadang-kadang ditambah dengan hiburan seperti lomba qosidah, qiro'ah dan lain-lain. tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah syiar agama Islam di desa Pakong.

2. Kontinuitas Penuh

Kegiatan ini dilaksanakan terus menerus dalam jangka waktu pendek dan dalam waktu yang ditentukan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

a. Khotimul Qur'an Jum'at Legi

Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali, dan waktu pelaksanaannya adalah mulai kemis malam sesudah sholat isya' (setelah acara Tahlil Kubro) sampai

selesai. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid dengan dipimpin langsung oleh KH. Mukhtar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat remaja terhadap membaca Al-Qur'an.

b. Tahlil Kubro

Kegiatan ini dilaksanakan setiap kamis malam yang dimulai pukul 18.00 WIB (sesudah sholat magrib) dengan diawali melakukan sholat tasbeih dan dilanjutkan sholat hajat. Dan setelah melaksanakan berbagai sholat sunnah tambahan barulah diadakan tahlilan bersama-sama masyarakat satu kampung yang akan dilanjutkan dengan acara pengajian umum. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendidik para remaja agar berdzikir kepada Allah selain itu untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat khususnya remaja desa Pakong selain itu juga untuk menampakkan syiar agama Islam di desa Pakong.

c. Qiroatil Qur'an Putra

Kegiatan ini kegiatan membaca Al-Qur'an dengan sistem sema'an (satu membaca yang lain menyimak). Kegiatan ini berbentuk jama'iyah dengan sistem lotre (siapa yang dapat akan ditempati rumahnya) dengan iuran sebesar 500 rupiah. Jama'iyah ini didirikan pada tanggal 5 Maret 1992 oleh Ust. Muhtarom, yang pertama kalinya diikuti sekitar 25 peserta. Tujuan dari pendirian jama'iyah ini adalah untuk membiasakan pemuda dalam membaca Al-Qur'an dan upaya pentashihan membaca Al-Qur'an. Pada masa jayanya (antara tahun 1994-1996) jama'iyah ini diikuti oleh sekitar 100 anggota. Saat ini

pesertanya sebanyak 50 remaja dengan pimpinanya Ust. Taufiq dan pembinanya Ust. Muhtatom.

d. **Jamiyah Diba'**

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin dan jum'at dimulai pukul 18.30 sampai selesai. Jumlah anggotanya sebanyak 180 orang, akan tetapi yang aktif sekitar 55 orang. Seperti kegiatan jamiyah diba' pada umumnya, kegiatan ini adalah membaca sirah kehidupan Nabi dengan beberapa alunan lagu-lagu yang dimaksudkan agar dalam membacanya sirah yang panjang tersebut tidak terkesan monoton. Ketuanya saat ini adalah Ust. Mudirul Maad. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW pada generasi muda.

e. **Ishari (Ikatan Seni Hadra Republik Indonesia)**

Ishari adalah kegiatan membaca sholawat dengan lagu-lagu tertentu dan diiringi dengan tabuhan (musik) terbang serta ditambah dengan gerakan-gerakan tertentu. Gerakan-gerakan tersebut menandung ritmis yang indah sehingga akan membuat pembacaan sholawat tersebut akan terbuai dengan angan-angan berjumpa dengan Rasulullah. Yang dibaca adalah sirah mauliddul sorofil anam

Jamiyah ini didirikan pada tanggal 9 Januari 1986 oleh Bapak Hafid (alm) ayahanda Ust. Muhtarom. Mula-mula jamiyah ini bersifat biasa seperti jamiyah-jamiyah pada umumnya, akan tetapi pada perkembangan berikutnya telah banyak mengalami perubahan baik dari segi manajemen keuangannya

maupun manajemen SDM-nya. Pada segi manajemen keuangan yaitu selain membayar iuran juga ada sistem pinaman uang berupa sumbangan yang diberi istilah bowo yang harus dikembalikan.

Iurannya sebesar Rp. 500,- sedangkan untuk sumbangannya tidak ada ketentuan yang baku, akan tetapi tua rumah bisa membatasi besarnya sumbangan tersebut. Sebagai upaya untuk menunjang kelancaran keuangan dari para anggota dibentuk kelompok-kelompok dan setiap kelompok ada ketuanya yang bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan keuangan.

Disisi lain kegiatan Ishari ranting Pakong telah mengembangkan kegiatannya dengan mengikuti persatuan Ishari yang ada dikabupaten Bangkalan. Keanggotaan dalam Ishari desa Pakong terdapat anggota khusus yang disebut anggota INTI. Anggota ini berjumlah 50 orang (dikuasai oleh Ust. Muhtarom). Tugasnya adalah mengikuti berbagai macam even Ishari yang diselenggarakan oleh koordinator dan even yang diselenggarakan pemerintah di wilayah kab. Bangkalan, bahkan kadang-kadang diundang sampai ke Surabaya seperti Kembang Kuning dan ke Ampel.

Ishari desa Pakong mempunyai anggota sebanyak 200 orang yang dibagi menjadi 7 kelompok yang mana satu kelompok membawahi sekitar 30 orang. Kelompok-kelompok tersebut adalah :

- 1) Kelompok 1 ketuanya sdr. Matrawi
- 2) Kelompok 2 ketuanya sdr. Hasan

- 3) Kelompok 3 ketuanya sdr. Misnari
- 4) Kelompok 4 ketuanya sdr. Siri
- 5) Kelompok 5 ketuanya sdr. Djamul
- 6) Kelompok 6 ketuanya sdr. Jafar
- 7) Kelompok 7 ketuanya sdr. Badran

Kegiatan Ishari ini dilaksanakan pada hari minggu malam pukul 19.30 sampai selesai. Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh sirah kehidupan nabi yang ada di maulidus shorofil anam di baca sampai dsampai satu bagian oleh satu kelompok dengan satu pemimpin 3 orang penabuh terbang dan 20 anggota yang mengikuti dan mengiringi dengan irama dan gerak (Drek). Ini dilakukan secara bergiliran per kelompok. Para pemimpin drek adalah sdr. Suyono (23 th), Nur Choiri (29 th), Solli (29 th) dan sdr. Moh. Irfan (40 th). Para pemimpin pembacaan sirah gus Mujib (36 th), Moh. Nuri (40 th) dan nurt hasan (36 th).

Akhir dari kegiatan ini membaca solawat wajib yang diikuti oleh semua peserta dengan dipimpin oleh seorang pemimpin.

Tujuan dari jam'iyah ini adalah untuk mendidik generasi muda mencintai Rosululah dengan membaca sholawat. Yang kedua untuk menanamkan kecintaan umat Islam khususnya generasi muda terhadap Nabi besar Muhammad SAW.

Keberadaan Ishari ini juga sedikit banyak telah menolong adanya sambungan komunikasi yang ada di desa Rejeni antara generasi muda dengan generasi tua dan juga antara rakyat dengan kalangan perangkat desa.

Peranan dan aspirasi pemuda banyak dimulai dan tersalurkan dari kegiatan Ishari ini. Ini tidak lepas dari adanya sentuhan kepemimpinan yang dipegang oleh para pemuda dari orang-orang tua (proses pergantian yang dilakukan bertahap sehingga saat ini kepemimpinan Ishari di isi oleh kalangan pemuda dan orang tua hanya sebagai pembina). Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan kemudian memasuki acara inti gladen dengan membaca sirah-sirah kehidupan Nabi dalam maulidus shorofil anam dan terakhir do'a.

f. Manakib

Manakib adalah kegiatan membaca sirah kehidupan anli'ya Syech Abd. Qodir Jailani. Pembacaan Manakib ini dilakukan mulai awal sampai akhir. Kegiatan ini beranggotakan putri. Iurannya sebesar Rp. 500,- Teknik pelaksanaan adalah dengan membaca bab per bab dari kisah tersebut oleh seorang peserta dengan bergiliran sampai habis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah kecintaan generasi muda terhadap orang-orang yang dekat dengan Allah sekaligus untuk meniru pola kehidupannya sehari-hari.

g. Istigotsah

Kegiatan ini dibagi dua yaitu Istigotsah bapak-bapak dan ibu-ibu. Istigotsah bapak-bapak dilaksanakan pada hari kamis malam dengan iuran Rp.1.000,- dengan sistem jam'iyah. Untuk ibu-ibu dilaksanakan selasa malam dengan iuran Rp. 200,- dan beras sebanyak $\frac{1}{4}$ kg.

h. Tahlil

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis sore dengan iuran sebesar

Rp. 200,- dan beras $\frac{1}{4}$ kg.

i. Pengajian Arisan RT

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan arisan RT, dengan diawasi oleh seorang kyai yang ada di lingkungan masing-masing RT. Pengajian ini dimulai sebelum acara arisan dimulai dan diakhiri dengan rapat RT.

j. Jami'iyah Diba' Putri

Jami'iyah ini sama dengan ishari yaitu membaca sholawat hanya kalau diba' yang dibaca adalah maulidud Diba'iy kalau ishari adalah maulidus shorofil anam. Jami'iyah ini khusus putri. Anggotanya sebanyak 230 dengan ketuanya ibu Maslikha. Tidak semua peserta ikut kegiatan sebab ada sebagian yang didera kesibukan, untuk memperlancar manajemennya sama seperti ishari dibentuk koordinator-koordinator anggota yang membawahi beberapa orang anggota. Kegiatan ini juga dipakai sebagai ajang penggodokan kader NU dalam arti bahwa yang menjabat suatu jabatan di jami'iyah ini akan menjadi calon pengurus harian NU neven-nevennya seperti IPPNU dan Fatayat. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin dan jum'at dimulainya pada pukul 18.30 WIB. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan lalu pembacaan ayat suci Al-Qur'an baru dilanjutkan acara inti yaitu pembacaan maulid nabi terakhir do'a.

Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh sirah kehidupan nabi dibaca sampai habis oleh satu persatu anggota secara bergiliran. Demikian juga dengan pembacaan sholawat juga dilakukan secara bergilir. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan kecintaan generasi muda kepada Rasulullah. Selain itu adalah untuk penggodokan pemimpin masyarakat di kalangan putri.

C. Perkembangan Aktifitas Dakwah Pesantren Roudlatul Muttaqin

1. Konsep Dakwah Ascetic Orientation

Konsep dakwah Ascetic Orientation adalah konsep dakwah yang menanggukkan kepuasan keberhasilan saat ini untuk keberhasilan yang akan datang. Konsep ini menitik beratkan pada usaha yang terus menerus membendung masuknya moral-moral kerusakan ke masyarakat secara luas meskipun di masyarakat sendiri sudah habi sterkikis. Ini dilakukan oleh pesantren Roudlatul Muttaqin dengan selalu mengawasi secara ketat seluruh santrinya, baik yang mukimm maupun yang pulang agar jangan sampai terkena pengaruh akhlaq yang buruk. Usaha inipun diperlebar ke tengah masyarakat.

Konsep ini oleh KH. Mukhtar disebut sebagai konsep penagwasan melekat. Ketika penulis tanyakan latar belakang konsep ini dijawab oleh KH. Mukhtar sebagai berikut : “Saya setiap hari selalui menyebar mata-mata saya untuk mengawasi semua santri-santri saya, siapa-siapa saja yang melanggar aturan diluar areal pondok, dan juga dimana tempat ma’siat yang biasa masyarakat melakukannya, setelah saya mengetahuinya kalau saya mampu akan saya selesaikan sendiri, kalau tidak biasanya saya koordinasi dengan pihak lain. Bagi santri yang kedapatan melanggar saya nasehati dulu, lalu saya beri peringatan barulah sangsi yang bicara bila masih melanggar. Ini saya lakukan terus menerus walaupun saya tahu bahwa ditengah-tengah masyarakat saya saat ini tidak ada yang sampai kelihatan dalam melaksanakan kemaksiatan yang besar seperti judi, minum atau pelacuran”; (Wawancara tanggal 13 Desember 1999).

Pada bagian lain Ust. Muhtaron mengatakan : “Semua unsur yang ada dalam masyarakat saling bantu membantu untuk menjaga stabilitas keagamaan di kampung ini, terutama remajanya saya bersama-sama dengan para senior pondok sering kali mengadakan diskusi untuk memberikan solusi yang terbaik bila ada remaja yang terkena masalah, ini saya lakukan dengan harapan agar remaja jangan sampai terjerumus dalam dunia kemungkaran”; (Wawancara, tanggal 5 Desember 1999).

Dalam garis besarnya pondok tidak pernah berhenti melakukan pengawasan dan dakwah memberantas kemungkaran walaupun di kampung tersebut sudah tidak dijumpai lagi minuman keras, perjudian dan pelacuran. Merke melaksanakan itu untuk membendung supaya jangan sampai kemasukan budaya tersebut.

2. Terbentuknya Masyarakat Baru

Dalam menjalankan aktifitasnya pondok pesantren Roudlatul Muttaqin selalu membaur dengan masyarakat dalam arti segala bentuk kegiatan keagamaan dan segala macam bentuk dakwah pasti mengikutsertakan masyarakat luas untuk bersama-sama saling mengisi dan memberikan yang terbaik bagi kemaslahatan umat. Dari langkah ini pada akhirnya tidak ada lagi perbedaan dari penghuni pondok dengan masyarakat luas. Dan bahkan sampai pada hal makanan atau hasil pertanian seperti timun, kedelai, kacang atau yang lainnya penghuni pondok bisa bebas mengambil sesuai dengan kebutuhannya. Pada perkembangan selanjutnya terjadi interaksi sosial secara penuh dan terbentuk masyarakat yang tanpa strata. Mungkin yang membedakan hanyalah Kyai dengan santri atau Perangkat desa dengan

masyarakat biasa itu saja. Ketika ini dikonfirmasi ke KH. Mukhtar belaiu mengatakan “Saya tidak pernah membedakan antara pondok dengan tidak pondok, bagi saya asal kehidupan di desa ini baik dan sejahtera itu sudah anugerah yang sangat besar bagi saya. Makanya saya selalu mengajak semua elemen masyarakat untuk selalu bersama-sama memperbaiki kondisi desa ini sepenuhnya dan seikhlas-ikhlasnya; (Wawancara, tanggal 5 Desember 1999).

Demikian juga oleh Ust. Muhtarom dikatakan “Kebersamaan yang ada di sini sangat membanggakan, perhatian saja antara penghuni pondok dengan penduduk desa bisa membaur dengan baik saya sampai terkagum-kagum pada para petani yang merelakan hasil pertaniannya diambil oleh penghuni pondok bila menginginkan”; (Wawancara, tanggal 11 desember 1999).

Dari karakteristik masyarakat Madura yang keras dan cepat panas, seharusnya memeang selalu terbentuk sekat-sekat dalam masyarakat, seperti yang dicontohkan di masyarakat Jawa pada umumnya ada kaum santri , ada abangan, ada modern, ada tradisional dan lain-lain. Akan tetapi di masyarakat Pakong sekat-sekat seperti itu terhapus karena adanya kepentingan bersama dalam menegakkan agama Allah (Islam) sehingga terbentuk format masyarakat baru yaitu masyarakat tanpa perbedaan (dalam mengemban tugas keagamaan).

3. Menuju Fomat Dakwah Islam Baru (Belajar dari Kekeliruan Dakwah Konvensional)

Dakwah yang selama ini adalah tugas dari juru dakwah dengan mengadakan ceramah-ceramah agama dan penyuluhan-penyuluhan keagamaan ternyata memang tidak banyak berpengaruh terhadap perubahan moral generasi muda, banyak contoh yang bisa dilihat seperti yang terjadi di kota-kota besar. Semakin banyak kegiatan ceramah agama semakin banyak pula kemaksiatan yang dilakukan oleh masyarakat terutama remaja. Melihat kenyataan ini KH. Mukhtar beserta seluruh perangkat pondoknya mengubah strategi dakwahnya dengan mengembalikan tanggung jawab pendidikan moral remaja kepada masing-masing orang tuanya. Hanya saja, seblumnya memang orangtua tersebut diberi bekal penuh tentang ilmu-ilmu keagamaan yang matang. Pihak pondok hanya sebagai fasilitator untuk memabntu pelaksanaan pendidikan moral remaja. Oleh KH. Mukhtar dikatakan “kalau dakwah itu dilaksanakan hanya dengan ceramah-ceramah saja mana bisa maksimal, kita pikir saja besapa jam kita mengadakan ceramah sedangkan anak bersama orang tuanya hampir 12 jam. Na... kalau mengandalkan kegiatan ceramah wa.... Bisa rusak seua tatanan masyarakat diterombol kebudayaan asing yang menyesatkan itu, maka saya selalu mengajak orang tua untuk kembali bertanggung jawab terhadap moral dari anak-anaknya agar semuanya menajdi baik”; (Wawancara, tanggal 17 Desember 1999).

Ust. Muhtarom mengatakan “Saya pikir lebih efektif apabila orang tua mau kembali mendidik anak-anaknya sebab bukankah sebenarnya itu memang kewajiban

orang tua ? Pondok kan hanya membantu saja”; (Wawancara, tanggal 16 Desember 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Perencanaan Menuju Kearifan Masyarakat Madani (Civil Society)

1. Agama sebagai Energi Sipilisasi (Kekuatan Sipil)

Keberadaan masyarakat madani memang cita-cita semua orang, masyarakat yang meakmur sejahtera, tentram dan sentausa. Akan tetapi angan-angan tersebut sulit sekali tercapai, hal ini diungkapkan oleh KH. Mukhtar “Saya menginginkan kehidupan di desa ini aman sentausa dan banyak kesempatan kerja, sebab saya melihat kebanyakan dari paragenerasi mudanya banyak yang merantau bekerja, saya prihatin sekali apalagi bila melihat kenyataan remaja-remaja yang dari kota itu akhlaqnya sudah tidak karu-karuan. Maka saya berusaha keras untuk selalu menanamkan keyakinan bahwa sebenarnya potensi desa Pakong itu besar apabila digarap dengan benar, tapi mau apa lagi saya juga tidak punya bekal untuk menciptakan lapangan kerja yang memadai. Akan tetapi saya punya keyakinan bila kita benar-benar berpegang teguh pada ajaran Allah, maka Allah akan menolong masyarakat sini keluar dari kesukaran”; (Wawancara, tanggal 26 Desember 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama (keimanan) memang kekuatan yang ampuh untuk membuat manusia mampu hidup bertahan dan selalu melakukan perubahan, sebab sudah menjadi kodrat manusia untuk selalu memperbaiki kehidupannya. Hal ini senyampang dengan yang diungkapkan oleh Ust. Muhtarom “Saya yakin dengan bekal yang kami punyai masyarakat desa sini mampu mengurangi dan mencegah remaja untuk lari ke kota

hanya karena pekerjaan, sebab bukankah Madura terkenal dengan etos kerjanya ?"; (Wawancara, tanggal 27 Desember 1999).

Pemanfaatan tenaga-tenaga muda yang disalurkan pada bidang pertanian

sangat besaer, sebab hampir 50 % pemuda yang ada di desa ini terjun ke sawah untuk memperbaiki sistem persawahannya, apalagi sekarangsudah dikirim tenga ahli untuk memberikan penyuluhan tentang pertanian yang ada di desa Pakong ini.

2. *Rekayasa Sosial dan Ritualisasi Makna*

Rekayasa sosial adalah tindakan membuat sesuatu dengan tujuan yang telah ditentukan sedangkan ritualisasi makna adalah arti dari tindakan yang selalu kita laksanakan. Dalam mengembangkan masyarakat desa Pakong, para pemimpin desa dan sesepuh desa termasuk para Kyai selalu menekankan pada perlunya rekayasa masyarakat. Dalam arti masyarakat selalu diarahkan pada posisi-posisi tertentu yang sudah diatur dan bila sudah berada dalam posisi tersebut maka diharapkan untuk bekerja seusai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan sehingga menjadi pekerjaan terus menerus (ritual). Salah satu contoh orang tua pada masyarakat desa Pakong dilarang keras untuk memasuki dunia pemuda secara berlebihan sebab itu akan menimbulkan penurunan nilai dan martabat orang tua tersebut dihadapan generasi muda. Contoh lain masyarakat atau santri dilarang keras masuk ke dunia sang Kyai secara sembarangan sebab itu akan mengakibatkan kualat, sehingga masing-masing institusi sudah punya tempat tersendiri dan wilayah itu adalah wilayah yang bebas

dari institusi tersebut dan tidak lagi institusi yang lain. Sesudah itu masing-masing institusi akan melaksanakan tugasnya dengan baik.

KH. Mukhtar mempunyai pandangan tentang ini sebagai berikut “Saya melihat pembagian wilayah ini bukan sebagai kendala untuk menciptakan struktur kehidupan yang baik, maka justru bagi saya itu merupakan satu kemajuan dalam kehidupan, coba kita lihat dengan adanya pembagian kerja yang seperti ini maka semua persoalan akan dengan mudah diselesaikan, disini tidak ada persoalan yang sampai berlarut-larut karena semua ada penanggung jawabnya sendiri”; (Wawancara, tanggal 30 Desember 1999).

E. Hambatan-Hambatan

Kendala yang paling serius yang dihadapi oleh masyarakat dan pondok dalam menciptakan masyarakat madani adalah minimnya pendidikan yang ada. sebagian besar remajanya adalah lulusan SLTP/Tsanawiyah, walaupun ada yang melanjutkan ke jenjang SMU itu sedikit sekali apalagi yang sampai kuliah. Ini sangat memprihatinkan semua orang. Dalam tahun-tahun terakhir ini yang melanjutkan ke jenjang SMU sudah lumayan besar.

Kendala yang kedua adalah minimnya pengetahuan remaja terhadap pengetahuan umum baik itu teknologi maupun pengetahuan umum yang lain. Ini akan menjadi faktor penghambat bagi kemajuan berfikir generasi muda. Selain itu jumlah sekolahan juga sangat minim, tenaga pengajar yang ada di SLTP dan Tsanawiyah yang berjumlah 4 buah hanya sebanyak 10 orang, ini juga sangat memprihatinkan

apalagi mereka banyak yang tidak memenuhi syarat sebagai guru karena pendidikannya hanyalah SMU. Ust. Muhtarom mengatakan “Saya sangat prihatin akan dunia pendidikan yang ada di desa ini bayangkan gurunya tidak ada padahal murid yang berniat sekolah banyak sekali, sentuhan-sentuhan tenaga ahli sama sekali belum pernah kami rasakan disini, untuk itulah sampeyan bila lulus saya mohon utnuk membantu mengembangkan desa ini kalau mau”; (Wawancara, tanggal 2 Januari 2000).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Temuan-Temuan

Dalam melaksanakan penelitian, penulis selalu menggunakan catata-catatan kecil sebagai kesimpulan sementara yang oleh penulis nantinya dijadikan dasar dalam menemukan beberapa temua-temuan. Setelah catatan-catatan kecil tersebut terkumpul, oleh penulis diproses dan hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Sasaran uatma dalam aktifitas dakwah yang dilakukan pondok pesantren

Roudlatul Muttaqin adalah untuk membentukkesadranindividu beragama. Ada dua klatar belakang kesadaran individu beragama. Kesadaran sosial beragama adalah masyarakat itu menjalankan nilai-nilai keagamaannya melewati kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri, sepeti diba'an, tahlilal, yasinan dan lain-lain dari kegiatan ini mereka menjadi sadar dan menjalankan kehidupan keagamaannya dengan baik. Sedangkan kesadaran individu beragama adalah kesadaran beragama masyarakat yang dimulai dari personal per personal, mereka mengaji, mondok, digembleng dan lain-lain yang akhirnya mereka bertemu dan berkelompok kemudian membentuk kegiatan-kegiatan keagamaan, jadi pada dasarnya sebelum membentuk kegiatan keagamaan mereka sudah sadar dan sudah melaksanakan kehidupan keagamaannya dengan baik walaupun secara individu tidak bersama-sama.

Tapi yang hendak dicapai adalah kesadaran beragama individu, ini terlihat dari ketaatan gemblengan rohani yang dilakukan di pondok pesantren Roudlatul Muttaqin mulai dari wirid sama i pada penguasaan ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu fiqh dengan mendalam. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk membentuk kesadaran para santri dan remaja yang ada agar mereka tidak melupakan ajaran agama dan mengamalkannya dalam masyarakat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya doktrin dari para pimpinan pondok secara perorangan agar mereka mampu memajukan atau bahkan mendirikan kegiatan keagamaan ditengah-tengah masyarakat yang akan dimasukinya.

2. Strategi pendekatan yang dipakai dalam meningkatkan moral remaja adalah Pendekatan Dramatic Instance. Strategi dramatic instance adalah strategi dakwah yang menyebutkan bahwa kesalahan satu dua kasus akan dapat mempengaruhi dan menjadikan banyak kasus, oleh karena itu satu dua kasus tersebut harus dicegah dan dinetralisir. Ada banyak strategi dalam dakwah seperti pendekatan personal, pendekatan sosial, pendekatan kebudayaan dan lain-lain. Yang diambil adalah pendekatan dramatic instance, ini bisa dilihat dari semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan terhadap tempat-tempat kemaksiatan dan terhadap orang-orang yang terlibat dalam kemaksiatan. Mereka tidak diberikan keleluasaan untuk berbaur dengan masyarakat lainnya. Sebab menurut para pemimpin desa, sudah menjadi kebiasaan kalau moral jelek akan lebih cepat menular ke remaja, sehingga harus benar-benar dijaga dan diawasi. Mengingat remaja desa Pakong

adalah remaja yang masih lugu dan sedang mencari jati diri. Jika mereka dibiarkan berjalan tanpa pengawasan dan arahan dikhawatirkan mereka akan terpengaruh dan larut dalam jurang kemaksiatan dan budaya hedonisme (kesenangan). Aktivitas ini diperkuat dengan adanya kerjasama antara pihak pondok dengan pihak masyarakat yang mengadakan ronda setiap malam.

3. Dalam menjalankan kehidupan keagamaannya, masyarakat desa Pakong dan pihak pondok pesantren tidak menghendaki dan bahkan banyak yang menolak adanya perubahan sosial, baik itu secara evolusi (perubahan perlahan-lahan) maupun yang secara revolusi (perubahan yang cepat). Hal ini bisa dilihat dari skeptisnya sikap masyarakat terhadap sesuatu/budaya yang baru masuk dan kadang-kadang dipandang dengan penuh kecurigaan. Menurut mereka perubahan sosial yang akan terjadi hanya akan membuat kerusakan tatanan yang selama ini sudah baik, hal ini juga didukung dengan kurangnya informasi dan pendidikan masyarakatnya.

B. Membandingkan Temuan dengan Teori

Dalam penelitian kualitatif temuan-temuan yang diperoleh dibandingkan dengan teori-teori yang sudah ada yang apabila sudah sesuai dengan teori yang ada maka itu sudah menjadi bukti kebenaran teori tersebut apabila ada hal-hal yang ganjil dan tidak terdapat dalam teori atau bertentangan dengan teori maka akan dibuatkan teori baru yang sekaligus sebagai discovery.

Berikut perbandingan temuan dengan teori-teori yang ada :

1. Sasaran utama dalam aktifitas dakwah yang dilakukan pondok pesantren Roudlatul Muttaqin adalah untuk membentuk kesadaran individu beragama. Ada dua latar belakang kesadaran beragama dalam masyarakat yaitu kesadaran sosial beragama dengan kesadaran individu beragama. Kesadaran sosial beragama adalah masyarakat itu menjalankan nilai-nilai keagamaannya melewati kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri, seperti diba'an, tahlilan, yasinan dan lain-lain dari kegiatan ini mereka jadikan sebagai aplikasi dalam menjalankan kehidupan keagamaan dengan baik. Sedangkan kesadaran individu beragama adalah kesadaran beragama masyarakat yang dimulai dari personal perpersonal, mereka mengaji, mondok, digembleng dan lain-lain yang akhirnya mereka bertemu dan berkelompok kemudian membentuk kegiatan-kegiatan keagamaan, jadi pada dasarnya sebelum membentuk kegiatan keagamaan mereka sadara dan sudah melaksanakan kehidupan keagamaannya dengan baik walaupun secara individu tidak bersama-sama.

Hal ini oleh Max Heinrich ada empat faktor orang beragama yaitu .

- a. Mempengaruhi pergaulan antar pribadi.
- b. Kemudian orang diajak masuk kumpulan keagamaan.
- c. Orang berulang-ulang diajak melaksanakan kebaktian agama.
- d. Orang diberi nasehat-nasehat; (Hendropuspito, 1988 : 82).

2. Strategi pendekatan

Iniilah mungkin yang menjadi dasar yang dilakukan oleh pondok Pesantren Roudhotul Muttaqin.

Pada teori monistik menyebabkan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah berasal dari nurani manusia itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Thomas van Aquinas yang mengatakan sumber kejiwaan itu adalah berfikir, manusia beragama (bertuhan) karena manusia menggunakan kemampuannya untuk berfikir dan kehidupan beragama manusia adalah merupakan refleksi dari berfikir manusia itu sendiri.”(Ramayulis, Jalaludin, 1992: 22)

Demikian juga yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dengan teori Humanistiknya mengatakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki perjuangan dan kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasi dirinya dengan kejiwaannya”(Jalaludin Antjok, Fuad Nashori, 1994: 74). Banyak sekali teori yang mendukung gagasan ini seperti teori psikolistiknya Hegel yang mengatakan bahwa agama adalah pengetahuan yang benar dan abadi dimana manusia secara asasi sudah dibekali”(Ramayulis, Jalaludin, 1992: 22) Demikian juga yang dikatakan Tuhan dalam Al Qur'an tatkala manusia masih berbentuk roh maka mereka diikat dalam suatu perjanjian abadi tentang Allah sebagai Tuhannya dan roh manusia pun juga menjawab benar dan saya bersaksi. Ini menunjukkan bahwa jiwa agama itu sebenarnya suci dan abadi seperti kata Hegel diatas, barulah direfleksikan kehidupan nyata.

Namun demikian pendapat ini ditentang oleh Sigmund Freud dalam teori Oedipus Complex, Freud mengatakan bahwa “dorongan beragama bukanlah dorongan yang alami dan asasi, melainkan dorongan yang terciptakan karena tuntutan lingkungan”(Antjok, Nashari, 1994: 70). Demikian juga yang

dikemukakan oleh Frederick Schleimacher bahwa yang menjadi sumber keagamaan adalah adanya ketergantungan yang mutlak, baik dari lingkungan maupun alam (Jalaludin, Ramayulis, 1992: 22)

Namun yang terpenting dari pertentangan diatas adalah mereka sama-sama menyatakan bahwa manusia itu ada kecenderungan selalu untuk beragama perkara itu dari lingkungannya atau dari diri sendiri itu adalah merupakan proses, sebab seperti yang dikatakan oleh Prof.H.M.Arifin,Med, bahwa dalam proses interaksi sosial terdapat tindakan-tindakan yang saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing” (Arifin,1994: 69) yang selanjutnya proses interaksi tersebut bisa terjadi antara individu kelompok atau diri sendiri.

Akan tetapi kalau dilihat dari kenyataan yang ada memang kedua hal diatas merupakan dua jalan bagi manusia untuk menemukan jiwa keagamaannya, kadang-kadang karena bermasyarakat dengan masyarakat yang agamanya kenal kita bisa menjadi baik jiwa keagamaannya, seperti kata Allport bahwa “situasi kebersamaan mempunyai pengaruh kemasyarakatan pengaruh menyamaratakan pendapat-pendapat orang yang terlibat didalamnya”(Gerungan,1991 : 154)

Dilain pihak karena jiwa keagamaan kita sudah kuat maka walaupun berada di masyarakat sekuler dan komunis sekalipun jiwa keagamaannya tetap kuat dan bahkan bisa mempengaruhi lingkungannya, seperti yang dikatakan oleh R.I.

Schaank bahwa seseorang itu mempunyai kesadaran tersendiri dari masyarakatnya”(Hendropuspito, 1988 : 98)

2. Strategi pendekatan yang dipakai dalam meningkatkan moral remaja adalah Pendekatan Dramatic Instance. Strategi Dramatic Instance adalah strategi dakwah yang menyebutkan bahwa kesalahan satu dua kasus akan dapat mempengaruhi dan menjadikan banyak kasus, oleh karena itu satu dua kasus tersebut harus dicegah dan dinetralisir. Ada banyak strategi dalam berdakwah seperti pendekatan personal, pendekatan sosial, pendekatan kebudayaan dan lain-lain. Yang diambil adalah pendekatan dramatic instance, ini bisa dilihat dari semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan terhadap tempat-tempat kema'siatan dan terhadap orang-orang yang terlibat dalam kema'siatan. Mereka tidak diberikan keleluasaan untuk berbaur dengan masyarakat lainnya. Sebab menurut para pemimpin desa, sudah menjadi kebiasaan kalau moral jelek akan lebih cepat menular keremaja, sehingga harus benar-benar dijaga dan diawasi.

Oleh Hendropuspito dikatakan bahwa krisis goyahnya kehidupan beragama ada dua yaitu:

1. Proses Psikologis
2. Proses sosiologis

Proses psikologis terjadi apabila dalam alam kajiwaan manusia sadar atau dibawah sadar merasa bahwa setiap peraturan dalam bentuk rumusan hukum agama dirasa membatasi diri dan membataasi kebebasan, kalau ini sudah timbul

maka mereka akan membentuk simbol-simbol baru yang dirasa bisa memberikan kepuasan diri dan kebebasan diri.

Sedangkan proses sosiologi terjadi apabila terjadi perubahan pada masyarakat akibat proses sosial. Kaidah sosial keagamaan akan mulai diragukan kebenarannya dan daya lakunya akan semakin terkikis. Diambil contoh larangan agama atas kontrasepsi, makan daging babi, minuman keras akan semakin tertinggal dengan adanya tuntunan proses sosial, sehingga larangan-larangan agama tadi hanyalah sebagai simbol kata-kata yang mati. (Hendropuspito, 1988 : 142) Untuk mengantisipasi kondisi diatas, maka yang dilakukan oleh pihak pondok adalah mencegah dan mencegah budaya luar kedalam lingkungannya, sebab proses pertama dari rusaknya moral adalah kecenderungan remaja meniru orang lain. Hal ini juga didukung oleh Prof. H.M Arifin yang mengatakan "Dorongan pokok timbulnya saimpati adalah keinginan untuk memahami, dan bekerjasama dengan orang lain"(Arifin, 1994: 118)

Dalam menjalankan kehidupan keagamaannya, masyarakat desa Pakong dan pihak pondok pesantren tidak menghendaki dan bahkan banyak yang menolak adanya perubahan sosial, baik itu yang secara evolusi, (perubahan perlahan-lahan) maupun yang secara revolusi (perubahan yang cepat). Hal ini bisa dilihat dari skeptisnya sikap masyarakat terhadap sesuatu/budaya yang baru masuk dan kadang-kadang dipandang dengan penuh kecurigaan./ Menurut mereka perubahan sosial yang akan terjadi hanya akan membuat kerusakan tatanan yang

selama ini sudah baik, hal ini juga didukung dengan kurangnya informasi dan pendidikan masyarakatnya.

3. Sebenarnya dalam kehidupan masyarakat itu pasti ada perubahan baik itu perlahan-lahan maupun cepat, akan tetapi bila dalam suatu masyarakat terdapat upaya menghambat terjadinya perubahan sosial maka sdalam masyarakat terdapat beberapa kesalahan berfikir, yang oleh Jalaluddin Rahmat dikatakan sebagai intelektual *cul de sac*. Kwesalah berfikir ini ada 7 macam yaitu :

1. Fallacy of Dramatic Instance

Yaitu berawal dari kecenderungan untuk melakukan over generalation menggunakan satu dua kasus untuk mengambil kesimpulan secara umum. Contoh ada dua satu anak madura yang bekerja kekota yang apabila pulang biasanya minum minuman keras, maka disimpulkan oleh masyarakat bahwa semua yang bekerja di Surabaya kalau pulang pasti membawa kerusakan.

2. Falley of Retrospective Determinism

Adalah menjelaskan kebiasaan orang yang menganggap masalah sosial yang terjadi saat ini sebagai suatu historis yang memang selalu ada. Contoh tentang pengangguran kenapa harus diberantas, karena pengangguran adalah masalah yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan.

3. Post Hoc Ergo Propter Hoc

Adalah apabila terjadi suatu peristiwa maka akan terjadi sebab akibatnya, peristiwa yang pertama adalah menyebabkan terjadinya peristiwa kedua kedalam

arti peristiwa pertama sebagai sebab dan peristiwa kedua sebagai akibat. Contoh banyak orang Pakong berkata bahwa KH Mukhtar menjadi kaya adalah berkat ketekunannya wiridan (ridlo) kepada Allah, sehingga masyarakat pakong banyak yang meninggalkan pekerjaannya untuk memilih hidup ridlo. Pada hal yang sesungguhnya terjadi adalah KH Mukhtar mempunyai 7 Ha tanah pertanian, punya selep beras, punya ternak sapi dan lain-lain, maka wajar kalau KH mukhtar kaya.

4. Fallacy of Misplaced Concreteness

Misplaced adalah salah letak dan concreteness adalah kekonkretan. Kesalahan ini muncul karena kita mengkonkritkan sesuatu hakekat yang abstrak. Contoh bila orang Pakong mengapa hidup anda miskin rata-rata mereka menjawab karena takdir Allah padahal kesalahan mereka karena mereka malas bekerja.

5. Argumentum ad Verecundiam

Beragumen dengan menggunakan otoritas. Contoh banyak masyarakat Pakong yang percaya pada ceramah para kyai bahwa barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberinya jalan keluar atas kesulitannya dan akan memberi risiko yang tidak disangka-sangka. Kyai dalam menerangkan taqwa biasanya hanya sebatas pada ibadah ritual sehingga masyarakat menjadi enggan mencari jalan keluar secara logika mereka hanya mengandalkan do'a-do'a saja.

6. Fallacy of Composition

Adalah keinginan untuk meniru orang-orang yang berhasil. Pada masyarakat Pakong bila ditanya ingin menjadi apa anak-anaknya kelak sebagian

besar menjawab ingin menjadi ulama', karena melihat KH Mukhtar yang telah berhasil sehingga mereka dengan mempertaruhkan apapun untuk mencetak anaknya menjadi ulama padahal repot juga kalau semua menjadi ulama siapa yang diajar ngaji ?

7. Circular Reasoning

Adalah pemikiran yang berputar-putar, artinya menggunakan kesimpulan untuk mendukung asumsi dan digunakan kembali untuk mengambil kesimpulan. Contoh ketika mereka ditanya tentang sebab kemiskinan mereka karena malas mereka menjawab itu takdir Allah dan ketika mereka ditanya mengapa mereka ditakdirkan miskin ya karena malas, berputar-putar disitu" Jalaludin Rahmat, 1999: 5-20)

Karena banyaknya kesalahan berfikir yang terjadi pada masyarakat Pakong maka sudah barang tentu perubahsn sosial tidak akan terjadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

GAGASAN-GAGASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pandangan Penulis Terhadap Aktifitas Dakwah Yang Dilaksanakan Oleh Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqien.

Aktifitas dakwah yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqien pada dasarnya sudah berada pada taraf hampir sempurna baik kuantitas maupun kualitas kegiatannya. Tentang sasaran yang ditujukan pada pengembangan moral generasi muda dengan membentuk kesadaran individu beragama merupakan sasaran yang tepat pula, sebab sebagaimana diketahui bahwa remaja adalah sosok pribadi yang mencari jati diri, apapun yang ada asal sesuai dengan kesenangannya dan cocok dengan egonya akan dilaksanakan tanpa reserve, dengan demikian apabila dalam diri remaja sudah tertanam keimanan dan keyakinan yang kuat maka dengan mudahnya remaja memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk meningkatkan kebersamaan kegiatan yang ada, antara masyarakat desa Pakong dengan pihak pondok, hendaknya di bentuk semacam forum silaturahmi dan forum komunikasi yang bisa dilaksanakan satu bulan sekali.

Dalam hal ini apa yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqien akan dijadikan proyek percontohan. Dilihat dari intensitas kegiatan maka sepertinya tidak ada lagi waktu yang luang dan terbuang dengan percuma,

sehingga pikiran remaja untuk sekedar coba-coba melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan moral akan terhapus dengan sendirinya.

Namun yang perlu dibenahi adalah jangkauan wilayahnya. Hendaknya kegiatan tersebut disosialisasikan ke wilayah yang lebih luas sehingga akan terbentuk masyarakat yang berbudi. Sebab semakin luas wilayah yang dijangkau terhadap aktifitas dakwah ini maka semakin baik pengaruhnya.

Strategi pendekatan dakwah yang dilaksanakan dengan menjaga cela-cela akan diterobos oleh budaya asing merupakan strategi baru yang penulis temui, sebab selama ini strategi pendekatan dakwah biasanya hanya terbatas pada pembaharu nilai-nilai masyarakat dengan budaya modern sehingga tidak bisa maksimal hasilnya.

Strategi dramatic instance saat ini memang perlu diterapkan, bukan berarti kita anti budaya barat atau anti kemajuan, kemanjuan ini diperlukan di segala bidang, ekonomi, teknologi, berfikir, pendidikan dan lain-lain, akan tetapi dalam hal melaksanakan agama dilarang keras dicampur unsur yang menyebabkan rusaknya agama. Strategi ini bertujuan untuk :

1. Membendung arus budaya barat
2. Meminimalisir kema'siatan
3. Menjaga kemurnian agama
4. Mendidik masyarakat agar hati-hati dan waspada terhadap barang baru yang diduga dapat mengotori agama masyarakat.

Untuk penolakan terhadap perubahan sosial sebenarnya itu adalah perjuangan yang sia-sia, mungkin saat ini bisa sukses dilaksanakan akan tetapi sedikit demi sedikit nantinya akan terjadi perubahan. Mengenai kesalahan berfikir masyarakat desa Pakong, ini mungkin kurangnya informasi dan rendahnya pendidikan yang dijalannya, nanti apabila anak-anak mereka yang sudah melanjutkan ke perguruan tinggi sudah pulang mereka tentu akan mengadakan perubahan dan mungkin secara besar-besaran. Sebab tanda-tanda kerarah itu sudah terlihat dengan semakin banyaknya TV, koran dan saluran informasi lainnya dan sekaligus makin banyak yang sudah menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

Kenyataan ini tidak akan dibantah nanti. Akan tetapi perlu digaris bawahi pengamalan ajaran agama harus secara fanatik dipertahankan, tidak boleh berubah yang boleh berubah adalah pemikirannya, ilmunya, pendidikannya, teknologinya dan nilai-nilainya yang lebih baik.

Strategi dakwah yang dilaksanakan oleh pihak pondok seperti di atas lebih baik juga ditambah dengan strategi pendekatan latar (grounded approach) sebab kalau strategi dakwah yang dilaksanakan bersifat paksaan dikhawatirkan pemuda/remaja akan lari dan semakin jauh dari kita.

BIBLIOGRAFI

- Al Qur'anul karim
- Astutik, Sri , 1992, *Psikologi Agama*, Surabaya, Biro Penerbit Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel.
- Abdul Halim, Ali, 1995, *Dakwah Fardiyah*, Gema Insani Press. Cetakan I, Jakarta.
- Ali, Fachri dan Effendi , Bachtiar, 1992, *Merambah Jalan Baru Islam (Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru)*, Cetakan III, Bandung, Mizan.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuat Nashori, 1995, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, Cetakan II, Pustaka Pelajar.
- Arifin, 1994, *Psikologi Da'wah*, Jakarta, Cetakan III, Bumi Askara.
- Asy'ary Imam, Sapari, 1983, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Ahmed, Akbar S, 1993, *Post Modernisme Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan .
- Basri, Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya, Cetakan I, Al Ikhlas.
- Drajat, Zakiah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Cetakan 14, PT. Bulan Bintang.
- Dhofier, Damahsyari, 1982, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta, LP3ES.
- Fisher, Aubrey, 1978, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung, Cetakan 12, PT. Eresco.
- Hasjmi, 1994, *Dustur Da'wah Menurut Al Qur'an*, Jakarta, Cetakan III, PT. Bulan Bintang.

- Hendropuspito, 1988, *Sosiologi Agama*, Jakarta, Cetakan IV, Kanissius .
- Jonhson, DP, 1995, *Pemikiran Politik dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Edisi I, CV. Akademi Pressindo.
- Jamaluddin, Ramayulis, 1993, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Cetakan II, Kalam Mulia, Jakarta
- Kappi, Abdul, 1988, *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di Pedesaan*, Cetakan I, PT. Pustaka Grafika Kita .
- Moleong J, Lexi, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Roda Karya.
- Murata, Sachiko, 1997, *Trilogi Islam*, Cetakan I, Raja Grafindo, Jakarta.
- Nashori, Fuad, 1994, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta, Cetakan I, Sipress.
- Odea, Thomas F, 1985, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta, Cetakan I, CV. Rajawali.
- Omar, Yahya Thoha, 1993, *Ilmu Da'wah*, Jakarta , Cetakan III, Widjaya.
- Poloma, Margaret M, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Cetaan IV, PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerdjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Edisi Baru I, CV. Rajawali.
- Shadily, Hassan, 1984, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cetakan X, PT. Bina Aksara.